

TARIKAT SUFIYAH ISLAM DALAM PEMIKIRAN TASAWUF H. ABDUL MUIN HIDAYATULLAH

Murjani Sani*

ABSTRACT

Karya ilmiah ini hanya mendeskripsikan keberadaan (asal-usul, perkembangan, mursyid, silsilah, pengikut, suluk, wirid dan praktiknya) Tarikat Sufiyah Islam (TSI) dalam pemikiran tasawuf H. Abdul Muin Hidayatullah. Hasilnya menunjukkan bahwa TSI ini dibangun oleh H. Abdul Muin sejak tahun 1955 setelah ia (menurut pengakuannya) dibawa ke alam rohani (liqa barzakhi) bertemu dengan Rasulullah, nabi Adam dan nabi Musa serta 40 orang pimpinan negara Islam. Ketika itu (menurutnya), ia dibai'at sebagai Mursyid Zahir tarikat ini, sementara Mursyid Batinnya adalah Rasulullah. Mulai saat itulah tarikat ini dikembangkannya hingga ia meninggal dunia (1995) dalam usia 87 tahun. Mursyid penggantinya adalah anaknya sendiri, K.H. Abdullah al-Mahdi dan mengembangkannya hingga sekarang. TSI ini merupakan tarikat baru dalam sejarah ketarikatan, karena tidak termasuk dalam deretan tarikat yang ada di dunia Islam. Unsur ketarikatan terpenubi dalam tarikat ini, seperti adanya mursyid, anggota/murid, suluk/khawlat, amaliyah (wirid) dan praktiknya. Kecuali itu sebagaimana dikemukakan di atas, silsilah mursyidnya yang tidak bersambung karena H. Abdul Muin selaku pimpinannya mengaku bertemu langsung dengan Rasulullah dan mendapatkan ajaran/amaliyah (wirid) TSI daripadanya. Padahal dalam tataran teori sufistik disebutkan bahwa silsilah mursyid haruslah bersambung (muttasil), sehingga tidak diragukan lagi ke muktabarabannya. Konsekuensi logis dari ketidak-bersambungan silsilah mursyid ini menjadi lahan adanya pro-kontra terhadapnya, sebagaimana halnya tarikat al-Tijaniyah. Meski pun demikian, ternyata Tarikat Sufiyah Islam ini berkembang cukup pesat, sekarang anggotanya mencapai 7.000 orang, ada yang berstatus pendengar, pelajar, pengikut dan pendukung. Mereka tersebar di Kalimantan Selatan terutama di Banjarmasin, Tabungane dan di Kabupaten Tabalong, dan aktif melaksanakan ajaran/amaliyah (wirid) yang ditentukan. Karena itu keberadaannya cukup berarti (berdampak positif) bagi pembinaan keimanan dan ketakwaan anggotanya, meski pun hal ini masih perlu dilakukan penelitian.

Kata kunci: Tarikat Sufiyah Islam, Wirid, Zikir.

*Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

Pendahuluan

Salah-satu disiplin ilmu keislaman adalah akhlak/tasawuf, tercermin dari dialog Nabi dengan Jibril tentang iman Islam, ihsan.¹ Ketiganya satu-kesatuan bagi kesempurnaan keislaman. Islam sebagai sistem ajaran yang lengkap, memberi tempat penghayatan keagamaan secara *eksoterik* (lahir) dan *esoterik* (batin). Tekanan berlebihan dari aspek itu menghasilkan kepincangan yang menyalahi ekuilibrium (*tawazun*)², Islam mengajarkan *ekuilibrium* itu (QS.28:27). Kenyataannya, masih banyak penghayatan keislaman lebih kepada yang lahir dan atau kepada yang batin

Nabi mendeskripsikan ihsan sebagai dimensi terdalam setelah iman dan Islam. Ihsan; engkau menyembah Allah seakan melihat-Nya, jika tidak, Dia melihat engkau.³ Ihsan terkait ketasawufan karena menyangkut kedekatan dengan Allah, melatih jiwa bebas dari pengaruh dunia, tercermin akhlak mulia, berada sedekat-mungkin dengan Allah.⁴ Tasawuf terkait pembinaan rohani bagi kedekatan dengan Allah melalui ketekunan beribadah dan menjauhi kemewahan duniawi,⁵ menuju makrifat dan tersingkapnya dinding dengan-Nya.⁶

Ada beragam pendapat tentang asal kata tasawuf; dari lafal *shuf* (bulu domba), *shafa* (bersih), *shaf* (barisan terdepan), *shuffah* (emperan Mesjid Nabawi). Asywadie Syukur cenderung dari kata *shuf*, karena pakaian demikian menunjukkan kesederhanaan, pencegah riya, lambang sufi, ajarannya dinamai tasawuf.⁷ Secara terminologi; ke luar dari sifat tercela menuju sifat terpuji melalui latihan (*riyadhab*) dan kesungguhan (*mujahadah*). Berintikan kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan, manifestasi ihsan, wujud kualitas penghayatan agama, bagi membangun dorongan terdalam dan realisasi diri

¹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Bandung: PT. al-Ma'arif, t.th), h. 23-24.

²Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, h. 133.

³Imam Muslim, *loc.cit*.

⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. VII, h. 56. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, h. 180-182.

⁵Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bulan Bintang, 1979), h. 138-139.

⁶Muhammad Saifullah al-Aziz; *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Terbit Terang, 1998), h. 40.

⁷M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*, Jilid I, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), h. 7.

secara utuh sebagai makhluk. Secara hakiki bersifat kerohanian dan potensi besar bagi mengenal diri sebagai sarana mengenal Tuhan.⁸ Tujuannya berada sedekat-mungkin dengan Allah melalui tarikat, karena tarikat adalah jalan yang harus ditempuh untuk berada dekat Allah,⁹ dengan istigfar, zikir dan lain-lain. Tarikat, cara mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan tauhid, fikih dan tasawuf.¹⁰

Dipermulaan Islam ada tarikat *Nabawiyah* berupa amalan yang dilaksanakan secara murni masa Rasul. Dan ada *Salafiyah*, amalan yang dilakukan masa sahabat. Setelah abad II H, terjadi perkembangan bertujuan menyucikan diri melalui syariat, tarikat, hakikat, makrifat. Syariat, mengamalkan ketentuan syariat secara lahiriyah. Tarikat, mengerjakan amalan hati (batin) dengan akidah yang kokoh. Hakikat, cahaya *musyabadah* yang bersinar di hati, hingga mengetahui hakikat Allah dan rahasia alam. Makrifat, mencapai kesucian di alam rohani, memiliki pandangan tembus (*kasyf*) dan mengetahui hakikat kebesaran Ilahi. Orang sufi menganggap syariat memperbaiki yang nyata, tarikat memperbaiki yang tersembunyi, hakikat memperbaiki rahasia gaib, dan makrifat mengenal hakikat zat Allah, sifat dan perbuatan-Nya. Tarikat menonjol abad XII M ditandai silsilah dan pendirinya, karenanya setiap tarikat ada mursyid, cara zikir dan upacara ritual,¹¹ mulanya bersifat individual kemudian menjadi organisasi. Awal munculnya di Asia Tengah, Tibristan, Bagdad, Irak, Turki, Arab, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailan dan Tiongkok,¹². Tersebut nama tarikat *Rifa'iyah*, *Syukhrawardiyah*. Di Indonesia muncul *Qadiriyyah*, *Syaziliyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *Syattariyyah*, *Sammaniyah*, *Tijaniyyah*, *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*,¹³ *Rifa'iyah al-Haddad*, *Khalidiyyah*,¹⁴ *al-Tijaniyyah*.¹⁵ Di abad ke XII H ini tercatat ada 41 buah tarikat muktabarrah yang memenuhi kemuktabarrahannya, seperti adanya mursyid, cara

⁸M. Amin Syukur, *op.cit*, h. 1-2.

⁹Harun Nasution, *op.cit*, h. 89.

¹⁰Ahmadi Isa, *Ilmu Tarikat*, (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2005), h. 8.

¹¹*Ibid*, h. 9.

¹²*Ibid*, h. 11.

¹³Sri Mulyati, et. al *Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta: PT. Pranada Media, 2004), h. ix.

¹⁴Abuddin Nata, *op.cit*, h. 273.

¹⁵Syafruddin, *Tarikat Tijaniyyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarikat*, (Tesis), (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2003), h. 4.

zikir dan upacara ritual. Sementara di dunia Islam ditemukan ada 102 buah tarikat yang namanya dinisbahkan kepada pendirinya.¹⁶

Di Kalimantan Selatan ditemukan tarikat *al-Tijaniyah*, *Sammaniyah*, *Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*,¹⁷ *Junaidiyah*, *Alamiyah*, *Syaʿziliyah*,¹⁸ belum termasuk yang tidak terdeteksi, seperti Tarikat Sufiyah Islam (TSI) ini.

TSI dipimpin H. Abdul Muin Hidayatullah (H. Abdul Muin), setelah ia meninggal dunia tahun 1995, kepemimpinan tarikat ini dilanjutkan oleh mursyid berikutnya yaitu anaknya sendiri, K.H. Abdullah al-Mahdi sampai sekarang. Dengan sistem kekeluargaan tarikatnya sebagaimana tarikat lainnya, meliputi mursyid, silsilah, pengikut, suluk, wirid dan praktiknya.

H. Abdul Muin selaku mursyid pertamanya, berlatar-belakang pendidikan sebagai alumni Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun dan sempat 'mengaji duduk' dengan beberapa orang tokoh agama. Ilmu ketarikatan menurutnya diperoleh melalui khalwat hingga memperoleh *keasyf*. Ia mengaku pernah dibawa ke alam gaib dan bertemu dengan Rasulullah, nabi Adam, nabi Musa dan 40 orang pimpinan negara Islam. Sementara mursyid penggantinya yaitu K.H. Abdullah al-Mahdi hanya berpendidikan tingkat sekolah dasar. Dia mendapat wasiat dari orang-tuanya untuk melanjutkan kepemimpinan tarikat ini. Orang-tuanya berkata; 'terimalah amanah ini, nanti akan diberi ilmu dari dalam', maksudnya akan dituangkan pengetahuan rohani (ketarikatan) secara batin.

Silsilah berupa nisbah hubungan mursyid terakhir sambung-menyambung hingga Rasulullah, merupakan legitimasi muktabarah-tidaknya sebuah tarikat,¹⁹ sementara silsilah mursyid bagi TSI ini tidak bersambung, karena mursyidnya mengaku bertemu langsung dengan Rasulullah dan mendapatkan ajaran (wirid) dari beliau.

Keberadaan TSI ini tidak banyak diketahui orang, terutama di kalangan akademisi/ perguruan tinggi. Sementara di kalangan 'awam' berkembang 'issu' bahwa TSI ini bersifat eksklusif (tertutup), kecuali antar pengikut yang bisa berinteraksi. Hal ini menarik untuk dikaji secara ilmiah melalui penelitian, dan ternyata 'issu' eksklusif tersebut tidak terbukti. Sebab pada prinsipnya TSI ini membuka diri bagi siapa saja yang berkeinginan untuk menjadi anggotanya.

¹⁶Ahmadi Isa, *op.cit*, h. 13-17,

¹⁷Sri Mulyati, et.al, *op.cit*, h. 102, 184, 194, 288.

¹⁸Syafruddin, *loc.cit*.

¹⁹Sri Mulyati et.al, *op.cit*, h. 9-10.

Karena itu pada tahapan awal fokus kajian dan permasalahan tulisan ini dibatasi pada ‘mendeskripsikan keberadaannya’ saja, yang meliputi; asal-usul, perkembangan, mursyid dan silsilah, pengikut, suluk, wirid dan praktiknya dalam kehidupan. Menyangkut bagaimana dampaknya bagi para anggota termasuk pro-kontra terhadap silsilah mursyidnya yang tidak bersambung itu, memerlukan analisis dan penelitian tersendiri.

Tarikat Sufiyah Islam (TSI)

1. Asal-Usul dan Perkembangan

Tarikat adalah jalan yang harus dilalui bagi meraih kesucian lahir-batin, begitu juga TSI yang didirikan di Banjarmasin tahun 1377/1955 oleh H. Abdul Muin. Malam ke 17 Ramadhan ia khalwat di rumahnya, Jalan Meratus Banjarmasin Tengah. Mengamaliahkan wirid tarikat *Syaziliyah* yang dipelajari sebelumnya. Dijemput dan dibawa ke alam gaib di Gunung Keramaian Tanah Laut Kalimantan Selatan. Bertemu tokoh-tokoh rohani: Nabi Muhammad, Adam, Musa, dan 40 tokoh negara Islam. Acaranya, peleburan tarikat pimpinan Nabi menjadi TSI. Mursyid rohaninya Nabi Muhammad dan H. Abdul Muin mursyid zahirnya. Sejak itu berdirilah tarikat ini dengan amaliah yang diperoleh melalui khalwat. Mulanya diikuti beberapa orang, kemudian makin banyak hingga membuka cabang di Anjir, Tabunganen dan Tanjung. Berpusat di *Bait al-Mukarramah*, sebuah pondok yang dibangun di atas tanah 40 x 40 m. Di lantai atas ada aula wadah amaliah, shalat dan lain-lain. Di lantai bawah ada ruang rapat, 20 kamar untuk kegiatan suluk. Kantor Yayasan, TK al-Qur’an, tempat wudhu dan kubah H. Abdul Muin bersama isteri. Pondok ini khusus untuk kegiatan TSI berupa suluk pembinaan anggota.²⁰ Anggotanya cukup banyak, dibina sedemikian rupa sekali seminggu/sebulan. Khusus di Tanjung, Bupati Tabalong (H. Dandung Suchrawardi) dan wakilnya (Drs. H. Noor Aidi MM) terkadang turut mengikutinya.²¹ Jadi TSI ini cukup eksis dan punya kontribusi bagi peningkatan keimanan dan ketakwaan.

2. Tujuan

Tujuan TSI kesucian lahir-batin sarana *makrifatullah* dengan amaliah utama zikir *bi al qalb* dan istigfar permohonan ampun disertai amaliah menuju

²⁰Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

²¹Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

makrifat sebab mula-mula agama mengenal Allah.²² Makrifat diawali mengenal diri, maksudnya bahwa sifat kudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, ada pada kita, harus diyakini bukan milik kita. Bila '*taakui*' milik kita hukumnya syirik dan penghalang makrifat, disebabkan karena nafsu, seseorang harus berupaya menguasai nafsu yang mendindingnya dengan Allah. Kalau sudah makrifat, berbuat, melihat dan mendengar, hakikatnya adalah Allah, dan makrifat yang dikehendaki disertai amaliah yang ditentukan.²³

Tujuan di atas senada teori sufistik berupa *takballi* (membersihkan diri dari sifat tercela), *taballi* (mengisinya dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (memperoleh kenyataan Tuhan).²⁴

Makrifat berarti pengetahuan/pengalaman,²⁵ pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, objeknya lebih kepada batin. Hal ini didasarkan bahwa akal mampu mengetahui hakikat ketuhanan, hakikat itu satu, yang *maujud* berasal dari yang satu,²⁶ atau pengetahuan tentang Tuhan melalui hati. Pengetahuan itu demikian jelas hingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahui (Tuhan).²⁷ Ketetapan hati dalam mempercayai hadirnya yang *wajib al-wujud* (Allah)²⁸ Tegasnya, makrifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat hingga hati dapat melihat-Nya.

Tokoh teori ini al-Gazali dan Zu al-Nun al-Misri, keduanya mengatakan bahwa makrifat adalah pengetahuan tentang rahasia Tuhan yang diberikan melalui pancaran cahaya-Nya. Dimasukkan-Nya ke hati hingga bisa berhubungan dengan nur Tuhan, dan hal ini mungkin saja terjadi. Dalam al-Qur'an ada 43 kali lafal nur disebutkan, seperti QS. 24:40 dan QS. 39:22.²⁹ Ayat ini memperjelas bahwa cahaya Tuhan bisa diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. 'Aku (Allah) adalah perbendaharaan tersembunyi. Aku ingin memperkenalkan kan siapa Aku, maka Aku ciptakan makhluk. Aku

²²Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

²³Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

²⁴Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), h. 65

²⁵Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: 1981/1982), h. 122.

²⁶Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II, (Beitut: Dar al- Kitab, 1979), h, 72.

²⁷Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li al-Mazhab Abl al-Tasawwuf*, (Mesir: Dar al-Qahirah, t.th), h. 158-159.

²⁸A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet. II (Revesi) h. 251

²⁹Abuddin Nata, *op cit*, h. 225-230.

memperkenalkan diri kepada mereka, mereka pun mengenal Aku. Hadis ini menunjukkan bahwa Allah dapat dimakrifati dengan meneliti ciptaan-Nya, bisa terjadi dan tidak bertentangan dengan Islam.³⁰

Makrifat dalam TSI melalui *riyadhab, mujabadah, musyabadah, muraqabah, tamajjub, mahabbah dan mukasyafah*. Dalam sufistik melalui *qalb*, roh, dan *sir*. *Qalb* untuk merasa dan berpikir, dan dapat mengetahui hakikat yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan bisa mengetahui rahasia-Nya. *Qalb* yang bersih dari dosa dapat mengetahui rahasia Tuhan, erat hubungan dengan *takballi, taballi* dan *tajalli*.³¹ Jadi ajaran TSI ada kesamaan dengan yang berkembang di dunia sufi.

3. Mursyid

Dalam sufistik ditemukan beberapa sebutan bagi pimpinan tarikat: mursyid, syekh, guru. Dalam TSI disebut 'mursyid'(penunjuk jalan kebenaran). Mursyid pertama H. Abdul Muin, penggantinya H. Abdullah al-Mahdi. Sebagai penunjuk jalan kebenaran, mengisyaratkan tugasnya yang tidak ringan, membina anggota menuju makrifat, bila terlaksana dengan baik beruntunglah, bila tidak apalagi yang disampaikan kontradiksi dengan syariat dan tidak diamalkan, dibenci Allah (QS. 61: 2-3).

Syarat mursyidnya cukup berat: belajar dengan ahlinya, memahami ilmu hakikat, mengamalkan, bermimpi bertemu Rasul dan diamanahi menyampaikan ajaran.³² Penyebutan guru dengan mursyid sama dengan teori sufistik, meski ada sebutan lain seperti syekh atau *badal* syekh. Kriteria mursyid dalam teori sufistik; alim, arif, jujur, bijaksana, tawadhu', sabar, professional dan mampu menyimpan rahasia,³³ sementara al-Kurdi mengemukakan 24 kriterianya dan di antaranya ada kesamaan dengan TSI.

³⁰*Ibid*, h. 230.

³¹*Ibid*, h. 222

³² Wawancara dengan H. Saberi/H. Abdullah al-Mahdi, Wakil/Mursyid TSI, Banjarmasin, 14 Mei 2006.

³³ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarikat, Kajian Historis tentang Misiitik*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 80-84

4. Silsilah

Silsilah adalah hubungan sambung-menyambung mursyid terakhir dengan pendahulunya sampai Rasulullah. Hal ini sangat penting bagi sebuah tarikat, tolok-ukur muktabarah-tidaknya, agar bimbingan mursyid benar dari Rasul. Tanpa demikian berarti putus/palsu dan bukan dari Nabi. Meski sebagian sufi menerima ajaran guru dari hasil komunikasi langsung/spiritual (*liqa barẓakhi*).³⁴ Namun bagi TSI silsilahnya tidak bersambung, mursyidnya mengaku bertemu Rasul melalui khalwat malam 17 Ramadhan 1377. Ia dijemput dipertemukan di alam gaib dengan Nabi Muhammad, Adam, Musa, dan lain-lain. Dibentuklah TSI, Nabi Muhammad mursyid rohaninya dan H. Abdul Muin mursyid zahirnya. Peristiwa ini dibuktikan masyarakat, sehingga mereka menanyakan apa yang terjadi. Saya katakan ada peleburan tarikat dan saya dibai'at mursyid zahirnya.³⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TSI ini silsilahnya tidak bersambung.

Ketidak-bersambungan silsilah tersebut sama dengan yang terjadi pada Tarikat al-Tijaniyah. Pendirinya (Muhammad al-Tijani (1150 H))³⁶. Menurut Laily Mansur, ketika al-Tijani khalwat bermimpin bertemu Rasulullah dan mengajarnya istigfar, shalawat, kemudian menyuruhnya mendirikan tarikat dan meninggalkan tarikat lainnya.³⁷ Empat tahun kemudian Rasulullah kembali menemuinya dan mengajarnya *hailalah* (*Lailabailallah*)³⁸.

Terhadap silsilah yang tidak bersambung ini ada dua pendapat; mempermasalahkannya sebab salah-satu kriteria tarikat adalah silsilahnya bersambung. Toleran atau tidak mempermasalahkannya dengan alasan bahwa alam ini ada yang bersifat fisik dan ada pula yang non fisik. Yang fisik bisa bertemu antar sesamanya, dan yang non fisik bisa saja bertemu melalui mimpi. Menurut Ahmadi Isa, Guru Besar Tarikat Pascasarjana IAIN Antasari, bahwa pertemuan rohani dengan Rasulullah bisa saja terjadi, begitu jug antar tokoh tarikat. Abdul Qadir Jailani pernah memberi jubah kepada Syekh Samman padahal tidak pernah bertemu secara fisik. Memang menurut Martin Van

³⁴Sri Mulyati et.al, *Loc cit.*

³⁵Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 14 Maret 2006.

³⁶ HAR Gibb, et al, *Shorter Ensycklopedia of Islam*, (Leiden; New York, EJ. Brill, 1991), h. 592-594.

³⁷ M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta; Bulan Bintang, 1990), h. 285. Lihat jug Muhamma bin Abdullah bin al-Husain, *al-Fath al-Rabbanny fi ma Yabtaj Ilaih al-Murid al-Tijani*, (t.tp, tth) h. 6-10.

³⁸ *Ibid*, h. 280.

Bruinessen, bagi tarikat yang silsilahnya tidak bersambung ada yang mengatakan palsu sehingga menolaknya, namun ada juga yang menerima. Hal ini perlu dikaji apalagi petunjuk al-Qur'an maupun hadis yang mendukungnya belum ditemukan.³⁹

5. Murid/Anggota

Murid/anggota TSI ada 7.000 orang, di Banjarmasin 1.000 orang, di Anjir 1.000 orang, di Tabungane 2.000 orang dan di Tanjung 3.000 orang. Berstatus sebagai pedagang, petani dan wiraswasta. Syarat menjadi murid/anggota ini tidak mengikat, asal dewasa berusia 20 tahun ke atas, karena ilmu yang dipelajari adalah ilmu 'dalam'(tasawuf) dan kemauan sendiri tidak paksaan (QS.2: 256). Murid ada empat klasifikasi: (i) pendengar, anggota tingkat pemula, bergabung, melihat, mendengar, menyerap informasi bagi mempertimbangkan keikut-sertaannya. Status ini belum dicatat sebagai anggota, ia pendengar yang baik. (ii) pelajar, pendengar yang baik, bila menyatakan keikut-sertaan statusnya menjadi 'pelajar'. Mulai diadministrasikan terkait nama, tempat/tanggal lahir, pekerjaan, keluarga, alamat. (iii) pengikut, setelah 'pelajar' meningkat menjadi 'pengikut' mulai bertugas mengamalkan ajaran. (iv) pendukung, adalah anggota yang sebenarnya, mengamalkan ajaran, garis-depan, panutan, mantap keyakinan, menampung pertanyaan, pembantu kelangsungan TSI, dan penyebar ajaran kepada masyarakat.⁴⁰

6. Suluk/Khalwat

Anggota berstatus pengikut harus mengikuti suluk dan pasca suluk. Suluk/khalwat adalah usaha menempuh jalan mencapai tujuan kesucian lahir-batin.⁴¹ Bentuknya latihan amaliah yang mirip dengan teori sufistik. Suluk dari *salaka* berarti menempuh perjalanan bagi mencapai tujuan, pelakunya disebut *salik*.⁴²

³⁹ Asmaran, As, *Aliran-Aliran Tarekat di Kalimantan Selatan ('Alamiyah, Sammaniyah dan Tijaniyah)*, dalam Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi, Edisi 4 Tahun II, Februari 2004, h. 52.

⁴⁰Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

⁴¹Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

⁴²M. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. II (Revisi) h. 286.

Pertama, Suluk pengikut, anggota yang baru memasuki status 'pengikut' wajib mengikuti suluk bimbingan mursyid, mengamalkan wirid di ruang tertentu yang ada tempat shalatnya. Dalam teori sufi disebut '*zawiyah*', ruang pendidikan calon sufi yang ada mihrab shalat, *zawiyah* besar disebut asrama/madrasah.⁴³ Syaratnya tidak boleh bicara dan makan makanan bernyawa, dan yang masak diapi. Bagi yang SDM memadai dan menguasai ilmu rohani hanya beberapa hari, bagi yang kurang memadai dan tidak sibuk, bisa 10-40 hari. Setelah selesai ia berada pada status 'pengikut' dan mulai wajib mengamalkan wirid. Sayangnya suluk perubahan status ini tidak dilakukan lagi karena mursyidnya sering sakit dan belum ada izin. Pindah status dewasa ini hanya diberi arahan melestarikan amaliah.⁴⁴

Suluk demikian sama dengan teori sufistik, yaitu usaha menempuh jalan mencapai tujuan, dengan melakukan *riyadhab*, *mujahadah*, pelakunya disebut *salik*.⁴⁵ Ia jalan hidup dan latihan mental yang harus ditempuh anggota tasawuf/tarikat,⁴⁶ tidak ada istilah pindah status atau tidak, sementara dalam TSI dilakukan menjelang pindah status. Suluk dalam tasawuf dimaknai mengosongkan diri dari sifat tercela mengisinya dengan sifat terpuji, dengan melestarikan amal lahir-batin dan melatih *mujahadah*,⁴⁷ hal ini tidak disinggung TSI. Suluk sama dengan khalwat dalam TSI, mirip dengan teori tasawuf yang mengatakan bahwa khalwat satu rangkaian dengan suluk, menyendiri dan bertapa.⁴⁸

Kedua, Pasca suluk, setelah suluk peningkatan status selesai, maka status 'pengikut' menjadi 'pendukung' berarti berada pada pasca suluk. Pada pasca suluk anggota wajib melaksanakan amaliah TSI individual dan *jama'i*. Amaliah individualnya sama dengan yang dilakukan anggota diawal status pengikut, kecuali tambahan zikir dan asma al-husna. Amaliah *jama'i* hanya sekali/minggu/bulan dilakukan bersama anggota lain. Anggota berstatus pendukung adalah pengikut TSI yang sebenarnya, garis-depan, teladan, pembantu, dan bertugas menyebarkan TSI.⁴⁹

⁴³*Ibid*, h. 287.

⁴⁴Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

⁴⁵ Mustafa Zahri, *op.cit.*, h. 59

⁴⁶ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 314

⁴⁷ Mustafa Zahri, *op.cit.*, h. 251-252.

⁴⁸ A. Mutofa, *op.cit.*, h. 287-288

⁴⁹Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

7. Kitab

TSI ini tidak memiliki kitab pegangan khusus, materi ajaran mengarah Kitab *al-Dur al-Nafis* yang dulu pernah dipermasalahkan, sekarang tidak ada kritikan lagi, sebab ‘tersirat’ dan ‘hakikat’.⁵⁰ Kecuali itu ada **Naskah** stensilan *Kumpulan Beberapa Naskah Hasil Perjalanan Tarikat Sufiyah Islam* dihimpun H. Abdullah al-Mahdi. *Al-Durr al-Nafis* karya M. Nafis bin Idris al-Husain al-Banjari, yang lahir di Martapura dari keluarga Kerajaan Banjar.⁵¹ Tasawuf, salah-satu bidang yang ditekuninya.⁵² Kapan meninggal tidak diketahui, dimakamkan di Kalimantan Selatan⁵³ meski dipertanyakan, karena tidak ada zuriatnya di daerah ini.⁵⁴ Karyanya tersebut berisi uraian antara lain tentang Tuhan, tauhid a’al, asma, sifat dan zat dan penciptaan manusia. Kendala gagalnya taqarrub adalah syirik khafi, riya, sum’ah, ujub dan hijab. Mencapai tujuan kesufian harus yakin segala sesuatu hakikatnya dari Allah.⁵⁵

Naskah TSI mengarah *al-Dur al-Nafis* ada benarnya, seperti mendidik rajin ibadah, jangan tergoda dunia, menghindari akhlak tercela, makhluk tidak berdaya, segalanya milik Allah. Agar zikir, takwa, sabar, syukur, yakin, redha, ikhlas, tawakkal, mahabbah, jujur, iman dan tauhid,⁵⁶ yang sarat nilai sufistik, namun tidak ada penjelasan termasuk masalah amaliah. Amaliah katanya hasil *kasyf* melalui khalwat, terbuka hijab dan diperoleh ilmu melalui hati.⁵⁷

Kasyf demikian sama dengan teori sufistik, terbukanya hijab karena ibadah dan diperoleh hikmah di hati, ia menjadi bijaksana. Hikmah yang timbul dari hati karena tekun ibadah adalah *kasyf*. Ibnu Abbas mengatakan, ‘*muhaddats*’ dalam QS. 22: 52 adalah orang yang diberi ilham, mengetahui sesuatu dari hatinya, dapat ilmu tanpa belajar, kuncinya adalah takwa. Ulama adalah yang

⁵⁰Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

⁵¹M. Laily Mansur, *Kitab al-Dur al-Nafis, Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf* (Banjarmasin, Hasanu, t.th) h. 12

⁵²Ilham Masykuri Hamdi, *Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari* (Skripsi) (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), h. 49-50.

⁵³Ahmadi Isa, *op.cit*, h. 31.

⁵⁴M. Asywadie Syukur, *Hasil Kuliah Pascasarjana*, (Banjarmasin: IAIN Antasari 2006).

⁵⁵Samdani, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Pemikiran Tasawufnya* (Makalah S2) (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005), h. 13.

⁵⁶KH. Abdullah al-Mahdi dan H. Busra Noor bin H. Jumri, *op.cit*, h. 4.

⁵⁷Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

memperoleh ilmu dari Allah (ilmu *rabbani*) sesuai yang dikehendaki-Nya,⁵⁸ atau ilmu laduni (QS: 18: 65). Dalam TSI ilmu laduni sama dengan ilmu *rabbani* dalam sufistik. Ilmu laduni yang diperoleh mursyid lewat *kasyf* itu hendaknya dibukukan, dijadikan rujukan yang sangat diperlukan bagi sebuah tarikat seperti TSI.

8. Amaliah dan Praktiknya

TSI menekankan kesucian lahir-batin, nuansa sufistiknya tergolong *maqam* dan *hal/ahwal*. *Maqam* adalah jalan panjang yang ditempuh sufi agar berada dekat Allah.⁵⁹ *Hal/ahwal*, keadaan mental (senang, sedih, takut) datang sendirinya tanpa usaha sebagai anugerah Allah.⁶⁰ Ada tujuh *maqam* kenaikan rohani; tobat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, redha. *Hal/ahwal* ada sepuluh; muraqabah, qurb, hub, khauf, raja', syauq, uns, tuma'ninah, mujahadah, yakin.⁶¹ Takwa, ikhlas dan syukur termasuk hal/ahwal⁶² jujur dan tauhid termasuk maqam.⁶³ *Maqam* dan *hal/ahwal* dalam TSI tidak ada penjelasan.

a. Amaliah suluk.

1). Istigfar, permohonan ampun dengan membaca ‘أستغفر الله، أستغفر الله العظيم’ mirip tobat meski ada perbedaan. Anggota TSI yang bersatus tertentu diharuskan membacanya sambil mengingat makna, 10.000 kali perhari, bisa menggunakan alat hitung. Bagi yang suluk dua hari membacanya 2 x 10.000 kali, hingga perkaliannya disesuaikan jumlah hari suluk. Yang suluk 40 hari membacanya 40 x 10.000 kali. Beristigfar sangat dianjurkan, bernilai mohon ampun kepada Allah (QS2:199), bertobat kepada-Nya (QS.11:60), (QS.2:54), bertobat dengan sebenarnya (QS.66:8). Rasul bersabda: aku istigfar/bertobat kepada Allah lebih 70 kali perhari (HR. Bukhari).⁶⁴

⁵⁸ Abdul Halim Mahmud, *Qadbiyah al-Tasawuf al-Munqiz min al-Dhalal*, diterjemahkan oleh Abubakar Basymeleh dengan judul *Hal-Ihwal Tasawuf*, (Indonesia; Dar al-Ihya, tth), h. 83-89.

⁵⁹Harun Nasution, *op cit*, h. 62.

⁶⁰Abuddin Nata, *op cit*, h. 205.

⁶¹Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977), cet. II, h. 49, 77, 99.

⁶² Abuddin Nata, *loc.cit*.

⁶³Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, *op.cit*, h. xxxvii-xxxviii.

⁶⁴Imam Zakaria bin Yahya al-Syaraf, *Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan oleh Muchlih Shabir dengan judul *Terjemah Riyadh al-Shalihin*, Juz I, (Semarang: PT. Karya Thoha, 1981), h. 16.

2). Bershalawat atas Nabi 10.000 kali perhari, dengan lafal: “اللهم صل على سيدنا محمد” dibaca dengan lisan. Yang suluk dua hari membacanya 2 x 10.000 kali, yang suluk 40 hari x 10.000 kali. Bershalawat sangat dianjurkan (QS.33:56) bermakna doa agar dirahmati.⁶⁵ Banyak hadis yang menyuruh bershalawat disertai dengan keistimewaan-keistimewaannya.

3). Membaca Fatihah 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali dan yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Allah mewahyukan tujuh ayat yang dibaca berulang yaitu surat Fatihah, ada yang mengatakan tujuh surat yang panjang⁶⁶ Membaca Fatihah salah-satu rukun shalat (QS. 15: 87) dan menurut Nabi, tidak sah shalat tanpa membaca Fatihah” .⁶⁷

4). Membaca surat al-Ikhlas 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Surat ini termasuk sangat penting karena berisi ajaran tauhid. Bicara tauhid bukti tekstualnya selalu merujuk surat ini. Keistimewaan membacanya sama membaca sepertiga al-Qur’an, tiga kali membacanya sama membaca sekali khatam al-Qur’an.⁶⁸

5). Berdoa رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

sebanyak 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Doa ini penggalan ayat 201 al-Baqarah, permohonan keselamatan dunia-akhirat dan doa terbaik seorang muslim.⁶⁹

6). Membaca رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ رَبِّ تَمِّمْ بِالْحَيْرِ agar dimudahkan urusan dan bernilai keberkahan. Dibaca 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Selain berusaha mengatasi problem diiringi doa mohon jalan ke luar terbaiknya.

7). Membaca doa tauhid, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad rasul Allah: لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللهِ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ 1.000 kali perhari, yang

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 678.

⁶⁶*Ibid*, h. 398.

⁶⁷M. Arsyad al-Banjari, *Sabilal Muhtadin*, Juz I, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th), h. 136.

⁶⁸Syekh Abd. al-Samad al-Falimbani, *Siyar al-Salikin*, Juz I, (Semarang: Maktabah wa Matbaah Toha Putera, t.th), h. 87.

⁶⁹Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 49.

suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Doa ini cukup populer karena sering dibaca menjelang iqamat shalat fardhu.

8). Membaca سبحان الله 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Membaca tasbih diperintahkan (QS.3:41), memuji Tuhan (QS.110:3). Setiap selesai shalat fardhu dianjurkan membaca سبحان الله 33 kali, الحمد لله 33 kali, dan الله أكبر 33 kali.

9). Setiap malam shalat tahajjud yang dianjurkan Islam (QS.17:79), dinilai ibadah yang membuat derajat diangkat Allah. Rasul melestarikan shalat tahajjud ini manifestasi kesyukuran dan pengabdian kepada Allah.⁷⁰

10). Shalat Isyraq dan Dhuha. Shalat Isyraq adalah shalat sunat dua rakaat setelah matahari terbit, dilanjutkan shalat Dhuha, dua rakaat dan paling banyak delapan rakaat, waktunya hingga menjelang gelincir matahari.⁷¹

b. Amaliah pasca suluk

Setelah suluk selesai, pengikut dan pendukung berada pada pasca suluk dan menjadi anggota tetap TSI. Berkewajiban melaksanakan amaliah yang sama dengan amaliah suluk, ditambah membaca zikir dan asma al-husna.⁷² Hitungan membacanya 10% dari jumlah yang dibaca masa suluk, kecuali tahajjud, Isyraq, Dhuha tetap dilakukan setiap hari/malam. Kemudian berzikir yang berarti menyebut nama Allah dan keagungan-Nya; bertasbih, tahlil, tahmid, takbir, berdoa, membaca *asma al-busna*, membaca al-Qur'an dan لا اله الا الله.

Dalam sufistik makna zikir diperdalam lagi bagi penghayatannya, hingga diartikan meninggalkan kealpaan memasuki *musyabadah*, mengalahkan rasa takut disertai kecintaan.⁷³ TSI mewajibkan zikir dengan hati (*bi al-qalb*) dengan lafal يا الله sesekali menggerakkan bibir, kapan dan di mana pun asal jangan ditempat bernajis.

Niat dan hitungannya: Niat dan pahalanya untuk diri sendiri, 2.000 kali sehari selama 40 hari pertama. 5.000 kali perhari untuk 14 hari berikutnya, dan 10.000 kali perhari untuk 7 hari berikutnya. Untuk orang-tua, dibaca 7 hari berikutnya, 10.000 perhari. Untuk Nabi dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Niat untuk para rasul, dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Untuk para sahabat dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Niat untuk wali, dibaca

⁷⁰Syekh Abd al-Samad al-Falimbani, *op.cit*, h. 93.

⁷¹*Ibid*, h. 49.

⁷²Wawancara dengan H.Abdullah al-Mahdi,Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

⁷³Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, *op.cit*, h. 262.

7 hari berikutnya 10.000 perhari. Untuk muslimin, dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Setelah putaran pertama selesai, kembali beramaliah putaran berikutnya dengan niat yang sama. Setiap putaran terhitung 104 hari dengan total zikir 640.000 kali. Setelah itu berkelanjutan mengamalkan zikir ini dengan niat/perhitungan seperti di atas.⁷⁴

Zikir ada tiga; zikir lisan, zikir hati, zikir anggota. Tokoh sufi membaginya: zikir mata, zikir telinga, zikir lidah, zikir badan, zikir hati p, zikir roh.⁷⁵ Zikir hati, tafakkur, merenungi kebesaran Allah didasari keyakinan yang tulus.⁷⁶ Hal ini sama dengan zikir TSI yang menekankan zikir hati dan sama dengan zikir roh, nuansa halus dalam hati.⁷⁷

Pengembangan zikir hati didukung tokoh-tokoh sufi, al-Qusyairi mengatakan, seseorang bisa mencapai zikir hati melalui zikir lisan, dan zikir hati membuahkkan pengaruh sejati, bila mau meraih suluk sempurna gabunglah keduanya. Abu Usman ditanya orang yang berzikir lisan namun tidak merasakan kemanisan di hati. ‘Pujilah Allah katanya, Dia menghiasi fisikmu dengan ketaatan’⁷⁸ mengisyaratkan zikir lisan dan zikir hati.

Al-Kurdi mengakui keduanya berdasar al-Qur’an dan hadis. Dikatakan, zikir lisan melafalkan huruf dan sulit dipraktikkan, zikir hati mengonsentrasikan pada makna. Karena itu Naqsyabandiyah memilih zikir hati, karena ia tempat pengawasan Allah, semayam iman, sumber rahasia dan cahaya⁷⁹. TSI membagi zikir hati kepada dua : dengan nama zat, dan dengan *nafi* dan *istbat*. Yang pertama dengan lafal “الله”, berdasar ayat “إني انا الله” (QS.20:14), “قل الله” (QS.13: 16). Yang kedua “لا اله الا الله” diucapkan dengan lisan dan hati memaknai lafal “الا الله” hingga hati yang dalam.⁸⁰ Jadi zikir hati TSI sama dengan yang berkembang di dunia sufi (*al-Naqsyabandiyah*).

Orang beriman diperintah berzikir (QS.33:41), Allah berzikir kepadanya (QS.2:152), berdiri duduk berbaring (QS.3:191), hati tenang karena *zikerullah*

⁷⁴Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

⁷⁵Tim Penulis, *op.cit*, h. 1008-1009.

⁷⁶*Ibid*, h. 109.

⁷⁷Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, *op.cit*, h. 76.

⁷⁸*Ibid*, h. 262-263.

⁷⁹ Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu’amalat ‘Allam al-Guyub*, (Singapura-Jeddah: al- Haramain, t.th), h. 508.

⁸⁰ *Ibid*, h. 514.

(QS,13:28). Tidak ada amal yang lebih menyelamatkan selain *zikrullah*.⁸¹ Al-Qur'an/hadis ini tidak menjelaskan zikir lisan/hati, atau lisan dan hati sekaligus. Berzikir hendaknya lisan dan hati sekaligus sebagaimana al-Qusyairi di atas, sebab zikir berarti mengingat dan mengucapkan. Penulis mengapresiasi amaliah zikir TSI dengan hati tanpa mengabaikan zikir lisan, terbukti adanya gerakan bibir. Zikir badan dengan pemanfaatan indera untuk hal terpuji secara otomatis terapkan dalam tarikat ini. Membaca asma al-husna yang sudah tersosialisasi di masyarakat bahwa mereka membaca dan menghayatinya sesuai anjuran Nabi.⁸² Menjadikannya sebagai amaliah adalah realisasi ajaran Islam. Allah memiliki asma al-husna berdoalah dengannya (QS.7:180), (QS.17:110). 'Allah mempunyai 99 nama yang agung, siapa yang menghafalnya masuk surga'.⁸³

Amaliah *jama'i* yang berintikan kebersamaan adalah penunjang amaliah individual. Dimulai azan Magrib, shalat Magrib berjamaah, wirid Magrib, berzikir 100 kali dan doa, shalat sunat ba'diyah, shalat tobat dan istigfar, shalat hajat dan doa, membaca Yasin dan al-Mulk, shalawat dan doa. Menyusul azan Isya, shalat qabliyah Isya, shalat Isya, wirid Isya dan doa, shalat ba'diyah Isya, dan taushiah.⁸⁴

Metode Pengembangan

1. Pelatihan suluk dan pembinaan *jama'i*. Suluk berarti sekali bagi pembinaan mental anggota terutama keistiqamahan melakukan syariat. Sayangnya sejak meninggal mursyid pertama tidak dilakukan lagi, karena mursyid pengganti sering sakit. Kini hanya mencatat identitas, bila merasa mantap langsung beramaliah.⁸⁵ Peningkatan keistiqamahan harus melalui suluk, bila mursyid berhalangan, bisa menugaskan 'pendukung' di bawah kontrol mursyid. Allah menyayangi orang yang istiqamah dan memberitahu jangan sedih dalam hidup ini (QS:41:30). Kegiatan *jama'i* mingguan/bulanan tetap

⁸¹Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani al-Shan'ani al-Makruf bi al-Amir, *op.cit.*, h. 212

⁸²*Ibid*, h. 109

⁸³Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III Juz IX, (Mesir: Dar al-Fikr, t.th), h. 145. Lihat juga al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani al-Shan'ani al-Ma'ruf bi al-Amir, *op.cit.*, h. 108

⁸⁴Wawancara dengan H.Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 30 Maret 2006.

⁸⁵Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 23 April 2006.

harus dilestarikan bagi pembinaan kebersamaan dan keistiqamahan melakukan syariat dan amaliah TSI.

2. Peran anggota. Anggota berstatus pengikut dan pendukung wajib menyebarkan TSI. Hal ini dilakukan secara lisan dan *bil al-bal* dalam arti keteladanan, istiqamah melakukan syariat. Pengembangan doktrin demikian tergolong dakwah yang merupakan kewajiban setiap muslim (QS.3:104,110) dilakukan dengan kearifan sesuai kondisi (QS:16:125).

3. Kewara'an mursyid. Mursyid figur sentral dan teladan pengikutnya, sikap, tingkah-laku, kekhudukan, kesederhanaan, kewara'an. Mursyid TSI mengesankan demikian, lembut, wara', sederhana, kharismatik, tidak merasa lebih apalagi arogansi. Ketika penulis mohon izin mau tahu keberadaan TSI yang belum banyak diketahui ini beliau merestui sepenuh hati, dan siap memberikan informasi.⁸⁶

Penutup

Tasawuf Sufiyah Islam (TSI) dibangun oleh H. Abdul Muin Hidayatullah pada tahun 1955 setelah ia dibawa ke alam rohani. Menurut pengakuannya di alam rohani itu ia bertemu dengan Rasulullah, nabi Adam, nabi Musa dan 40 pimpinan negara Islam. Pertemuan demikian dalam kajian sufistik disebut *liqa barzakhi*. Saat itu ia dibai'at sebagai Mursyid Zahir, sementara Mursyid Batinnya adalah Rasulullah. Setelah dibai'at sebagai Mursyid Zahir, dengan segala kemampuan ia mulai mengembangkan tarikat ini. Setelah ia meninggal dunia (1995), kepemimpinan tarikatnya dilanjutkan oleh mursyid penggantinya yaitu anaknya sendiri yang bernama K.H. Abdullah al-Mahdi dan mengembangkannya hingga sekarang.

TSI dalam pemikiran tasawuf H. Abdul Muin ini merupakan tarikat baru, karena hingga sekarang tidak tercantum dalam deretan tarikat yang berkembang di dunia Islam, meski pun unsur ketarikatannya terpenuhi. Kecuali itu diketahui bahwa silsilah mursyidnya tidak bersambung (*muttasil*), karena menurut mursyidnya, ia langsung menerimanya dari Rasulullah (*liqa barzakhi*). Secara teori, silsilah musyid harus bersambung hingga memenuhi kriteria sebagai tarikat muktabarah, meski ada sebagian tokoh sufi mengatakan bahwa *liqa barzakhi* bisa saja terjadi hingga tarikat ini tidak berbeda dengan tarikat lainnya. Namun sebagiannya menolak karena hal itu sulit dibuktikan secara imperis.

⁸⁶Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 23 April 2006.

Sekarang, pengikut tarikat ini berjumlah 7.000 orang yang tersebar di Kalimantan Selatan terutama di Banjarmasin, Tabunganen dan di Kabupaten Tabalong (Tanjung). Mereka terbagi dalam empat klasifikasi: pendengar, pelajar, pengikut dan pendukung. Yang berstatus 'pendengar' merupakan tingkat pemula yang hanya menyerap informasi. Bagi yang berstatus 'pelajar' mulai diadministrasikan, dan yang berstatus 'pengikut' dan 'pendukung' dianggap sebagai anggota yang sebenarnya, membantu kelangsungan TSI dan ikut menyebarkan ajarannya. Untuk sampai kepada dua 'status' terakhir ini, para anggota diwajibkan mengikuti suluk dan pasca suluk, dengan mempraktikkan amaliah/ajaran (wirid) tertentu berupa istigfar, shalawat dan lain-lain. Selain itu bagi yang berada pada 'pasca suluk' diwajibkan *zikerullah* puluhan-ribu perhari dengan menekankan pada aspek zikir hati (*qalb*).

Sesuai perumusan masalahnya, maka tulisan ini hanya mendeskripsikan keberadaan TSI ini sesuai apa adanya tanpa analisis yang memadai atau mendalam. Karena itu kajian/analisis mendalam terutama terkait silsilah musyidnya yang tidak bersambung (*muttasil*) dan mengundang kritikan dari berbagai kalangan itu perlu dilakukan. Tidak terkecuali perlunya penelitian terhadap dampak tarikat ini bagi para anggotanya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, al-Ikhlash, Surabaya, t.th.
- Amirin, Tatang. M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, cet. II, 1990.
- Anshary AZ, HA Hafiz, *Islam di Kalimantan Selatan (Peranan Syekh Muhammad Aryad al-Banjari di Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan)*, dalam *Khazanah* Vol. 1 No. 1. 1 Januari-Februari 2002, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2002.
- Atjeh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarikat, Kajian Historis tentang Mistik*, Ramadhani, Solo, 1994.
- Al-Aziz, Muhammad Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Terbit Terang, Surabaya, 1998.

- , *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Putera Pelajar, Surabaya, 2000.
- Bahreisy, Salim, *Iryad al-'Ibad Ila Sabil al-Rasyad*, (*Petunjuk ke Jalan Lurus*) Dar al-Segaff. PP. Alawy, Surabaya., t.th.
- Al-Banjari, M. Arsyad, *Sabilal Muhtadin*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th.
- Al-Barsany, Noor Iskandar, *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Bogdan, Robert C, dan Biklen, Saroi Kopp, *Kualitative Research for Education: An Introduction of Theory and Methods*, Allyn and Bacon Inc, London, Sydney, Toronto, 1982.
- Bruniessen, Martin Van, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Jakarta, 1999. cet. IV.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Dar al-Ihya Maktabat al-Arabiyah, Indonesia, t.th.
- Al-Dimasyiqi, Syekh Jamaluddin al-Qasimi, *Mauizah al-Mukminin min Ihya Ulum al-Din*, diterjemahkan oleh M. Abdai Ratomi dengan judul *Bimbingan Untuk Mencapai Hidup Mukmin*, CV. Diponegoro, Bandung, 1973.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996. cet. I.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Macmillan Publishing Company, New York, 1987.
- Al-Falimbani, Syekh Abd al-Shamad, *Hidayat al-Salikin*, Syirkah al-Ma'arif al-Thaba' wa al-Nasyr, Bandung, t.th.
- , *Siyar al-Salikin*, Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, Semarang, t.th.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid III, t.th.
- Gibb, Har, et.al, *Shorter Encyclopedia of Islam*, EJ. Brill, Leiden, New York, 1991.
- Hamdi, Ilham Masykuri, *Ajaran Tasawuf Syekh Mubamad Nafis al-Banjari*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, cet. XI, 1984.

- Al-Husaini, Muhammad bin Abdullah bin, *al-Fath al-Rabbani fi Man Yahtaj Ilaibi al-Murad al-Tijani*, t.p, t.tp, t.th.
- Isa, Abdul Qadir, *Haqiq al-Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis dengan judul *Hakikat Tasawuf*, Qisthi Press, .t.tp, cet. I, 2005.
- Isa, Ahmadi, *Ilmu Tarikat*, Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005.
- , *Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari*, (Disertasi), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Ismail, H. Usep Usman, *Apakah Wali itu Ada*, PT. RajaGrafindo Persada, t.tp, 2005.
- Al-Kahlani, al-Imam Muhammad bin Ismail, *Subul al-Salam bi Syarh Bulugh al-Maram min Adillat al-Abkam*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz II, t.th.
- Al-Kalabazi, *at-Ta'aruf ila al-Mazhab Abl al-Tashawwuf*, Dar al-Qahirah, Mesir, t.th.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tamwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Guyub*, al-Haramain, Jeddah, Singapura, t.th.
- Mahdi, K.H, Abdullah dan Noor, H. Busera, *Kumpulan Beberapa Naskah Hasil Perjalanan Tarikat Sufiyah Islam*, Yayasan Hidayatullah, Banjarmasin, 1416 H/1996 M.
- Mahmud, Abd. al-Halim, *Qadliyat al-Tashawwuf al-Munqiz min al-Dhalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf*, Dar al-Ihya, Indonesia, t.th.
- Mansur, M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Mathar, al-Syekh Husin, et.al, *al-Tarhib wa al-Tarhib*, Madrasah al-Falah, Mekkah al-Mukarramah, Juz II, t.th.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.
- Mulyati, Sri, at.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, PT. Pranada Media, Jakarta, 2004.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, PT. Ma'arif, Bandung, Jilid. I, t.th.

- Mustofa, HA, *Akhlak Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Edisi Revisi, cet. II, 1999.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1992.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. VII, 1990.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. IV, 2002.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *Risalat al-Qusyairiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Lukman Hakim dengan judul *Risalat al-Qusyairiyah*, Risalah Gusti, Surabaya, cet. X, t.th.
- Saliba, Jamil, *al-Mu'jamal- Falsafi*, Dar al-Kutub, Beirut, Jilid II, 1979.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangnya dalam Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, 1977. cet. II.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Spencer, J. Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University, London, 1971.
- Syafruddin, *Tarikat al-Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarikat)* (Tesis), Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003.
- Syamsuri, *Tarikat al-Tijaniyah Tarikat Eksklusif dan Kontroversial, dalam Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarah di Indonesia*, Pranada Media, Jakarta, Edisi I, 2004.
- Al-Syaraf, Imam Zakaria bin Yahya, *Riyadl al-Shalihin*, diterjemahkan oleh Muchlin Shabir dengan judul *Riyadl al-Shalihin*, PT. Karya Thaha, Semarang, Juz I, 1981.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2002.
- Syukur, M. Asywadie, *Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Jilid I, 1978.
- , *Perkembangan Ilmu Keislaman di Kalimantan*, makalah Seminar on Islamic Reference in The Malay Word, Brunei Darussalam, 2002.

- , *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang Taubid dan Tasawuf*, t.p. Banjarmasin, 2004.
- Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, Sumatera Utara, 1984.
- Al-Tirmizi, al-Hakim, *Kitab Khatam al-Auliya*, al-Maktabah al-Katolikiyah, Beirut, 1965.
- Al-Tijani, Muhammad Said bin Abdullah al-Rabat bin, *al-Karar al-Saniyah fi al-Syuruth al-Aurad al-Tariqat al-Tijaniyah*, diterjemahkan oleh KH. Maftuh Said dengan judul *Mutiara Penjelasan Syarat dan Wirid-Wirid Tarikat al-Tijaniyah*, Pondok Pesantren Munawwariyah, 1950.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bulan Bintang, Surabaya, 1979.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Hawas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, al-Ikhlâs, Surabaya, t.th.
- Amirin, Tatang. M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, cet. II, 1990.
- Anshary AZ, HA Hafiz, *Islam di Kalimantan Selatan (Peranan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan)*, dalam *Khazanah* Vol. 1 No. 1. 1 Januari-Februari 2002, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2002.
- Atjeh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarikat, Kajian Historis tentang Mistik*, Ramadhani, Solo, 1994.
- Al-Aziz, Muhammad Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Terbit Terang, Surabaya, 1998.
- , *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Putera Pelajar, Surabaya, 2000.
- Bahreisy, Salim, *Irsyad al-'Ibad Ila Sabil al-Rasyad, (Petunjuk ke Jalan Lurus)* Dar al- Segaff. PP. Alawy, Surabaya., t.th.
- Al-Banjari, M. Arsyad, *Sabilal Muhtadin*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th.
- Al-Barsany, Noor Iskandar, *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Bogdan, Robert C, dan Biklen, Saroi Kopp, *Kualitative Research for Education: An Introduction of Theory and Methods*, Allyn and Bacon Inc, London, Sydney, Toronto, 1982.
- Bruniessen, Martin Van, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Jakarta, 1999. cet. IV.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Dar al-Ihya Maktabat al-Arabiyah, Indonesia, t.th.
- Al-Dimasyiqi, Sykeh Jamaluddin al-Qasimi, *Mauizat al-Mukminin min Ihya Ulum al-Din*, diterjemahkan oleh M. Abdai Ratomi dengan judul *Bimbingan Untuk Mencapai Hidup Mukmin*, CV. Diponegoro, Bandung, 1973.

- Djaelani, Abdul Qadir, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996. cet. I.
- Eliade, Mircea, *The Encycyklopedia of Religion*, Macmillan Publishing Company, New York, 1987.
- Al-Falimbani, Syekh Abd al-Shamad, *Hidayat al-Salikin*, Syirkah al-Ma'arif al-Thaba' wa al-Nasyr, Bandung, t.th.
- , *Siyar al-Salikin*, Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, Semarang, t.th.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid III, t.th.
- Gibb, Har, et.al, *Shorter Encyclopedia of Islam*, EJ. Brill, Leiden, New York, 1991.
- Hamdi, Ilham Masykuri, *Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, cet. XI, 1984.
- Al-Husaini, Muhammad bin Abdullah bin, *al-Fath al-Rabbani fi Man Yahtaj Ilaihi al-Murad al-Tijani*, t.p, t.tp, t.th.
- Isa, Abdul Qadir, *Haqaiq al-Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis dengan judul *Hakikat Tasawuf*, Qisthi Press, .t.tp, cet. I, 2005.
- Isa, Ahmadi, *Ilmu Tarikat*, Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005.
- , *Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari*, (Disertasi), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Ismail, H. Usep Usman, *Apakah Wali itu Ada*, PT. Raja Grafindo Persada, t.tp, 2005.
- Al-Kahlani, al-Imam Muhammad bin Ismail, *Subul al-Salam bi Syarh Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz II, t.th.
- Al-Kalabazi, *at-Ta'aruf ila al-Mazhab Ahl al-Tashawwuf*, Dar al-Qahirah, Mesir, t.th.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Guyub*, al-Haramain, Jeddah, Singapura, t.th.

- Mahdi, K.H, Abdullah dan Noor, H. Busera, *Kumpulan Beberapa Naskah Hasil Perjalanan Tarikat Sufiyah Islam*, Yayasan Hidayatullah, Banjarmasin, 1416 H/1996 M.
- Mahmud, Abd. al-Halim, *Qadliyat al-Tashawwuf al-Munqiz min al-Dhalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf*, Dar al-Ihya, Indonesia, t.th.
- Mansur, M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Mathar, al-Syekh Husin, et.al, *al-Targhib wa al-Tarhib*, Madrasah al-Falah, Mekkah al-Mukarramah, Juz II, t.th.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.
- Mulyati, Sri, at.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, PT. Pranada Media, Jakarta, 2004.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, PT. Ma'arif, Bandung, Jilid. I, t.th.
- Mustofa, HA, *Akhlaq Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Edisi Revisi, cet. II, 1999.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1992.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. VII, 1990.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. IV, 2002.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *Risalat al-Qusyairiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Lukman Hakim dengan judul *Risalat al-Qusyairiyah*, Risalah Gusti, Surabaya, cet. X, t.th.
- Saliba, Jamil, *al-Mu'jamal- Falsafi*, Dar al-Kutub, Beirut, Jilid II, 1979.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, 1977. cet. II.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Spencer, J. Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University, London, 1971.

- Syafruddin, *Tarikat al-Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarikat)* (Tesis), Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003.
- Syamsuri, *Tarikat al-Tijaniyah Tarikat Eksklusif dan Kontroversial, dalam Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarah di Indonesia*, Pranada Media, Jakarta, Edisi I, 2004.
- Al-Syaraf, Imam Zakaria bin Yahya, *Riyadl al-Shalihin*, diterjemahkan oleh Muchlin Shabir dengan judul *Riyadl al-Shalihin*, PT. Karya Thaha, Semarang, Juz I, 1981.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2002.
- Syukur, M. Asywadie, *Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Jilid I, 1978.
- , *Perkembangan Ilmu Keislaman di Kalimantan*, makalah Seminar on Islamic Reference in The Malay Word, Brunei Darussalam, 2002.
- , *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*, t.p. Banjarmasin, 2004.
- Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, Sumatera Utara, 1984.
- Al-Tirmizi, al-Hakim, *Kitab Khatam al-Auliya*, al-Maktabah al-Katolikiyah, Beirut, 1965.
- Al-Tijani, Muhammad Said bin Abdullah al-Rabat bin, *al-Karar al-Saniyah fi al-Syuruth al-Aurad al-Tariqat al-Tijaniyah*, diterjemahkan oleh KH. Maftuh Said dengan judul *Mutiara Penjelasan Syarat dan Wirid-Wirid Tarikat al-Tijaniyah*, Pondok Pesantren Munawwariyah, 1950.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bulan Bintang, Surabaya, 1979.

TARIKAT SUFIYAH ISLAM DALAM PEMIKIRAN TASAWUF H. ABDUL MUIN HIDAYATULLAH

Murjani Sani*

ABSTRACT

Makalah ini mendeskripsikan keberadaan Tarikat Sufiyah Islam (disingkat TSI) dalam pemikiran tasawuf H. Abdul Muin Hidayatullah (1908-1995). Meliputi asal-usul, perkembangan, mursyid dan silsilah, pengikut, suluk, wirid dan praktiknya. TSI dibangunnya tahun 1955 setelah dibawa ke alam rohani bertemu Nabi Muhammad, Adam, Musa dan 40 pimpinan negara Islam (liqa barzakhi). Saat itu dibai'at sebagai Mursyid Zahir, Mursyid Batinnya Rasulullah, lalu dikembangkannya. Mursyid penggantinya H. Abdullah al-Mahdi (anakanya) hingga sekarang. TSI adalah tarikat baru di dunia Islam, tidak termasuk dari 102 tarikat yang berkembang, meski unsurnya terpenuhi. Silsilahnya tidak bersambung sama dengan tarikat al-Tijaniyah, karena langsung diterimanya dari Rasul. Mestinya harus bersambung sampai kepada beliau hingga memenuhi kriteria tarikat muktabarah. Menurut sebagian sufi pertemuan barzakhi bisa saja terjadi, sehingga TSI tidak berbeda dengan tarikat yang lain. Namun sebagian lainnya menolak karena sulit dibuktikan secara imperis. Itulah sebabnya TSI ini dikritisi sebagaimana tarikat al-Tijaniyah meski punya kontribusi cukup berarti bagi pembinaan keimanan dan ketakwaan.

Kata kunci: Tarikat Sufiyah Islam, wirid, zikir

Pendahuluan

Salah-satu disiplin ilmu keislaman adalah akhlak/tasawuf, tercermin dari dialog Nabi dengan Jibril tentang iman Islam, ihsan.⁸⁷ Ketiganya satu-kesatuan bagi kesempurnaan keislaman. Islam sebagai sistem ajaran yang lengkap, memberi tempat penghayatan keagamaan secara *eksoterik* (lahir) dan *esoterik*

*Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

⁸⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Bandung: PT. al-Ma'arif, t.th), h. 23-24.

(batin). Tekanan berlebihan dari aspek itu menghasilkan kepincangan yang menyalahi *ekuilibrium (tawazun)*,⁸⁸ Islam mengajarkan *ekuilibrium* itu (QS.28:27). Kenyataannya, masih banyak penghayatan keislaman lebih kepada yang lahir dan atau kepada yang batin

Nabi mendeskripsikan ihsan sebagai dimensi terdalam setelah iman dan Islam. Ihsan; engkau menyembah Allah seakan melihat-Nya, jika tidak, Dia melihat engkau.⁸⁹ Ihsan terkait ketasawufan karena menyangkut kedekatan dengan Allah, melatih jiwa bebas dari pengaruh dunia, tercermin akhlak mulia, berada sedekat-mungkin dengan Allah.⁹⁰ Tasawuf terkait pembinaan rohani bagi kedekatan dengan Allah melalui ketekunan beribadah dan menjauhi kemewahan duniawi,⁹¹ menuju makrifat dan tersingkapnya dinding dengan-Nya.⁹²

Ada beragam pendapat tentang asal kata tasawuf; dari lafal *shuf* (bulu domba), *shafa* (bersih), *shaf* (barisan terdepan), *shuffab* (emperan Mesjid Nabawi). Asywadie Syukur cenderung dari kata *shuf*, karena pakaian demikian menunjukkan kesederhanaan, pencegah riya, lambang sufi, ajarannya dinamai tasawuf.⁹³ Secara terminologi; ke luar dari sifat tercela menuju sifat terpuji melalui latihan (*riyadhah*) dan kesungguhan (*mujabadah*). Berintikan kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan, manifestasi ihsan, wujud kualitas penghayatan agama, bagi membangun dorongan terdalam dan realisasi diri secara utuh sebagai makhluk. Secara hakiki bersifat kerohanian dan potensi besar bagi mengenal diri sebagai sarana mengenal Tuhan.⁹⁴ Tujuannya berada sedekat-mungkin dengan Allah melalui tarikat, karena tarikat adalah jalan yang harus ditempuh untuk berada dekat Allah,⁹⁵ dengan istigfar, zikir dan lain-lain. Tarikat, cara mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan tauhid, fikih dan tasawuf.⁹⁶

⁸⁸Amin Syukur, *Mengugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, h. 133.

⁸⁹Imam Muslim, *loc.cit*.

⁹⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. VII, h. 56. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), cet. IV, h. 180-182.

⁹¹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bulan Bintang, 1979), h. 138-139.

⁹²Muhammad Saifullah al-Aziz; *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Terbit Terang, 1998), h. 40.

⁹³M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*, Jilid I, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), h. 7.

⁹⁴M. Amin Syukur, *op.cit*, h. 1-2.

⁹⁵Harun Nasution, *op.cit*, h. 89.

⁹⁶Ahmadi Isa, *Ilmu Tarikat*, (Banjarasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2005), h. 8.

Dipermulaan Islam ada tarikat *Nabawiyah* berupa amalan yang dilaksanakan secara murni masa Rasul. Dan ada *Salafiyah*, amalan yang dilakukan masa sahabat. Setelah abad II H, terjadi perkembangan bertujuan menyucikan diri melalui syariat, tarikat, hakikat, makrifat. Syariat, mengamalkan ketentuan syariat secara lahiriyah. Tarikat, mengerjakan amalan hati (batin) dengan akidah yang kokoh. Hakikat, cahaya *musyabadah* yang bersinar di hati, hingga mengetahui hakikat Allah dan rahasia alam. Makrifat, mencapai kesucian di alam rohani, memiliki pandangan tembus (*kasyf*) dan mengetahui hakikat kebesaran Ilahi. Orang sufi menganggap syariat memperbaiki yang nyata, tarikat memperbaiki yang tersembunyi, hakikat memperbaiki rahasia gaib, dan makrifat mengenal hakikat zat Allah, sifat dan perbuatan-Nya. Tarikat menonjol abad XII M ditandai silsilah dan pendirinya, karenanya setiap tarikat ada mursyid, cara zikir dan upacara ritual,⁹⁷ mulanya bersifat individual kemudian menjadi organisasi. Awal munculnya di Asia Tengah, Tibristan, Bagdad, Irak, Turki, Arab, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Tiongkok,⁹⁸ tersebut nama tarikat *Rifa'iyah*, *Syukhrawardiyah*. Di Indonesia muncul *Qadiriyah*, *Sya'ziliyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalwatiyah*, *Syattariyah*, *Sammaniyah*, *Tijaniyah*, *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*,⁹⁹ *Rifa'iyah al-Haddad*, *Khalidiyah*,¹⁰⁰ *al-Tijaniyah*.¹⁰¹ Di abad ini ada 41 tarikat dengan mursyidnya, cara zikir dan upacara ritual, di dunia Islam ada 102 tarikat yang namanya dinisbahkan kepada pendirinya.¹⁰² Di Kalimantan Selatan ada tarikat *al-Tijaniyah*, *Sammaniyah*, *Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah*,¹⁰³ *Junaidiyah*, *Alawiyah*, *Sya'ziliyah*,¹⁰⁴ dan yang belum terdeteksi salah-satunya adalah Tarikat Sufiyah Islam (TSI).

TSI dipimpin H. Abdul Muin Hidayatullah (**H. Abdul Muin**) setelah meninggal diganti H. Abdullah al-Mahdi (anaknya) hingga sekarang. Kekeluargaan tarikatnya meliputi mursyid, pengikut, tempat khalwat, metode zikir, upacara ritual, silsilah, bai'at, wirid. Mursyid pertamanya ini, alumni

⁹⁷*Ibid*, h. 9.

⁹⁸*Ibid*, h. 11.

⁹⁹Sri Mulyati, et. al *Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Mukhtabarab di Indonesia*, (Jakarta: PT. Pranada Media, 2004), h. ix.

¹⁰⁰Abuddin Nata, *op.cit*, h. 273.

¹⁰¹Syafruddin, *Tarikat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarikat)*, (Tesis), (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2003), h. 4.

¹⁰²Ahmadi Isa, *op.cit*, h. 13-17,

¹⁰³Sri Mulyati, et.al, *op.cit*, h. 102, 184, 194, 288.

¹⁰⁴Syafruddin, *loc.cit*.

PGAN 6 tahun dan mengaji duduk. Ilmu ketarikatan diperoleh melalui khalwat hingga *kasyf*. Mengaku pernah dibawa ke alam gaib, bertemu Rasul, Adam, Musa dan 40 tokoh negara Islam. Mursyid pengganti H. Abdullah al-Mahdi, berpendidikan SD. Dipesani 'terimalah, nanti diberi ilmu dari dalam', maksudnya dituangkan pengetahuan rohani secara batin. Silsilah berupa nisbah hubungan mursyid terakhir sambung-menyambung hingga Rasul, merupakan legitimasi muktabarah-tidaknya sebuah tarikat.¹⁰⁵ Silsilah mursyid TSI tidak bersambung, sama dengan tarikat al-Tijaniyah, sehingga perlu dikritisi dan dikaji keberadaannya.

Tarikat Sufiyah Islam (TSI)

9. Asal-Usul dan Perkembangan

Tarikat adalah jalan yang harus dilalui bagi meraih kesucian lahir-batin, begitu juga TSI yang didirikan di Banjarmasin tahun 1377/1955 oleh H. Abdul Muin. Malam ke 17 Ramadhan ia khalwat di rumahnya, Jalan Meratus Banjarmasin Tengah. Mengamaliahkan wirid tarikat *Syaziliyah* yang dipelajari sebelumnya. Dijemput dan dibawa ke alam gaib di Gunung Keramaian Tanah Laut Kalimantan Selatan. Bertemu tokoh-tokoh rohani: Nabi Muhammad, Adam, Musa, dan 40 tokoh negara Islam. Acaranya, peleburan tarikat pimpinan Nabi menjadi TSI. Mursyid rohaninya Nabi Muhammad dan H. Abdul Muin mursyid lahirnya. Sejak itu berdirilah tarikat ini dengan amaliah yang diperoleh melalui khalwat. Mulanya diikuti beberapa orang, kemudian makin banyak hingga membuka cabang di Anjir, Tabunganen dan Tanjung. Berpusat di *Bait al-Mukarramah*, sebuah pondok yang dibangun di atas tanah 40 x 40 m. Di lantai atas ada aula wadah amaliah, shalat dan lain-lain. Di lantai bawah ada ruang rapat, 20 kamar untuk kegiatan suluk. Kantor Yayasan, TK al-Qur'an, tempat wudhu dan kubah H. Abdul Muin bersama isteri. Pondok ini khusus untuk kegiatan TSI berupa suluk pembinaan anggota.¹⁰⁶ Anggotanya cukup banyak, dibina sedemikian rupa sekali seminggu/sebulan. Khusus di Tanjung, Bupati Tabalong (H. Dandung Suchrawardi) dan wakilnya (Drs. H. Noor Aidi MM) terkadang turut

¹⁰⁵Sri Mulyati et.al, *op.cit*, h. 9-10.

¹⁰⁶Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

mengikutinya.¹⁰⁷ Jadi TSI ini cukup eksis dan punya kontribusi bagi peningkatan keimanan dan ketakwaan.

10. Tujuan

Tujuan TSI kesucian lahir-batin sarana *makrifatullah* dengan amaliah utama zikir *bi al qalb* dan istigfar permohonan ampun disertai amaliah menuju makrifat sebab mula-mula agama mengenal Allah.¹⁰⁸ Makrifat diawali mengenal diri, maksudnya bahwa sifat kudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, ada pada kita, harus diyakini bukan milik kita. Bila '*taakui*' milik kita hukumnya syirik dan penghalang makrifat, disebabkan karena nafsu, seseorang harus berupaya menguasai nafsu yang mendindingnya dengan Allah. Kalau sudah makrifat, berbuat, melihat dan mendengar, hakikatnya adalah Allah, dan makrifat yang dikehendaki disertai amaliah yang ditentukan.¹⁰⁹ Tujuan ini senada teori sufistik berupa *takballi* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (mengisinya dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (memperoleh kenyataan Tuhan).¹¹⁰

Makrifat berarti pengetahuan/pengalaman,¹¹¹ pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, objeknya lebih kepada batin. Hal ini didasarkan bahwa akal mampu mengetahui hakikat ketuhanan, hakikat itu satu, yang *maujud* berasal dari yang satu,¹¹² atau pengetahuan tentang Tuhan melalui hati. Pengetahuan itu demikian jelas hingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahui (Tuhan).¹¹³ Ketetapan hati dalam mempercayai hadirnya yang *wajib al-mujud* (Allah)¹¹⁴ Tegasnya, makrifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat hingga hati dapat melihat-Nya.

¹⁰⁷Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

¹⁰⁸Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

¹⁰⁹Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

¹¹⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), h. 65

¹¹¹Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: 1981/1982), h. 122.

¹¹²Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II, (Beitut: Dar al- Kitab, 1979), h, 72.

¹¹³Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li al-Mazhab Abl al-Tasawwuf*, (Mesir: Dar al-Qahirah, t.th), h. 158-159.

¹¹⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet. II (Revesi) h. 251

Tokoh teori ini al-Gazali dan Zu al-Nun al-Misri, keduanya mengatakan bahwa makrifat adalah pengetahuan tentang rahasia Tuhan yang diberikan melalui pancaran cahaya-Nya. Dimasukkan-Nya ke hati hingga bisa berhubungan dengan nur Tuhan, dan hal ini mungkin saja terjadi. Dalam al-Qur'an ada 43 kali lafal nur disebutkan, seperti QS. 24:40 dan QS. 39:22.¹¹⁵ Ayat ini memperjelas bahwa cahaya Tuhan bisa diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. 'Aku (Allah) adalah perbendaharaan tersembunyi. Aku ingin memperkenalkan siapa Aku, maka Aku ciptakan makhluk. Aku memperkenalkan diri kepada mereka, mereka pun mengenal Aku. Hadis ini menunjukkan bahwa Allah dapat dimakrifati dengan meneliti ciptaan-Nya, bisa terjadi dan tidak bertentangan dengan Islam.¹¹⁶

Makrifat dalam TSI melalui *riyadhah*, *mujahadah*, *musyabah*, *muraqabah*, *tawajjuh*, *mahabbah* dan *mukasyafah*. Dalam sufistik melalui *qalb*, roh, dan *sir*. *Qalb* untuk merasa dan berpikir, dan dapat mengetahui hakikat yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan bisa mengetahui rahasia-Nya. *Qalb* yang bersih dari dosa dapat mengetahui rahasia Tuhan, erat hubungan dengan *takballi*, *taballi* dan *tajalli*.¹¹⁷ Jadi ajaran TSI ada kesamaan dengan yang berkembang di dunia sufi.

11. Mursyid

Dalam sufistik ditemukan beberapa sebutan bagi pimpinan tarikat: mursyid, syekh, guru. Dalam TSI disebut 'mursyid' (penunjuk jalan kebenaran). Mursyid pertama H. Abdul Muin, penggantinya H. Abdullah al-Mahdi. Sebagai penunjuk jalan kebenaran, mengisyaratkan tugasnya yang tidak ringan, membina anggota menuju makrifat, bila terlaksana dengan baik beruntunglah, bila tidak apalagi yang disampaikan kontradiksi dengan syariat dan tidak diamalkan, dibenci Allah (QS. 61: 2-3).

Syarat mursyidnya cukup berat: belajar dengan ahlinya, memahami ilmu hakikat, mengamalkan, bermimpi bertemu Rasul dan diamanahi menyampaikan ajaran.¹¹⁸ Penyebutan guru dengan mursyid sama dengan teori sufistik, meski ada sebutan lain seperti syekh atau *badal* syekh. Kriteria mursyid dalam teori sufistik; alim, arif, jujur, bijaksana, tawadhu', sabar, profesional dan

¹¹⁵Abuddin Nata, *op cit*, h. 225-230.

¹¹⁶*Ibid*, h. 230.

¹¹⁷*Ibid*, h. 222.

¹¹⁸Wawancara dengan H. Saberi/H. Abdulllah al-Mahdi, Wakil/Mursyid TSI, Banjarmasin, 14 Mei 2006.

mampu menyimpan rahasia,¹¹⁹ sementara al-Kurdi mengemukakan 24 kriterianya dan di antaranya ada kesamaan dengan TSI.

12. Silsilah

Silsilah, hubungan sambung-menyambung mursyid terakhir dengan pendahulunya sampai Rasulullah. Hal ini sangat penting bagi sebuah tarikat, tolok-ukur muktabarah-tidaknya, agar bimbingan mursyid benar dari Rasul. Tanpa demikian berarti putus/palsu dan bukan dari Nabi. Meski sebagian sufi menerima ajaran guru hasil komunikasi langsung/spiritual (*liqa barzakhi*).¹²⁰ Bagi TSI silsilahnya tidak bersambung, mursyidnya mengaku bertemu Rasul melalui khalwat malam 17 Ramadhan 1377. Ia dijemput dipertemukan di alam gaib dengan Nabi Muhammad, Adam, Musa, dan lain-lain. Dibentuklah TSI, Nabi Muhammad mursyid rohaninya dan H. Abdul Muin mursyid zahirnya. Peristiwa ini dibuktikan masyarakat, mereka menanyakan apa yang terjadi. Dikatakan, ada peleburan tarikat dan saya dibai'at mursyid zahirnya.¹²¹ Jadi TSI ini silsilahnya tidak bersambung sebagaimana silsilah tarikat al-Tijaniyah.

Al-Tijaniyah didirikan Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani di Ain Madi al-Jazair Selatan (1150 H).¹²² Ketika khalwat bermimpi bertemu Rasul, mengajarnya istigfar dan shalawat, menyuruhnya mendirikan tarikat dan meninggalkan yang lain.¹²³ Setelah empat tahun kemudian Rasul kembali menemuinya, mengajari *hailalah (lailahailallah)*, sejak itu dibangunlah tarikat ini.¹²⁴

Berdasar uraian ini dapat dipahami bahwa tarikat al-Tijaniyah silsilahnya tidak bersambung karena diterima langsung dari Rasul, dengan demikian sama dengan silsilah TSI. Terhadap silsilah demikian ada dua pendapat: (i) memperlakukan kemungkinan memenuhi kriteria tarikat, sebab keabsahan tarikat salah-satunya silsilah bersambung (ii) toleran, bahwa alam ini ada fisik dan ada non fisik. Yang fisik bisa bertemu antar sesamanya, yang non

¹¹⁹Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarikat, Kajian Historis tentang Misiitik*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 80-84

¹²⁰Sri Mulyati et.al, *Loc cit.*

¹²¹Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 14 Maret 2006.

¹²²HAR Gibb, et.al, *Shorter Ensycklopedia of Islam*, (Leiden: New York, EJ. Brill, 1991), h. 592-594.

¹²³M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 285. Lihat juga Muhammad bin Abdullah bin al-Husain, *al-Fath al-Rabbany fi ma Yabtaj Ilaib al-Murid al-Tijani*, (t.tp, t.p, tth) h. 6-10.

¹²⁴*Ibid*, h. 280.

fisik tidak seperti yang fisik, bisa saja lewat mimpi. Pendapat kedua ini tidak menolak kemuktabarahan TSI dan al-Tijaniyah.

Ahmadi Isa Guru Besar Tarikat Pascasarjana IAIN Antasari mengatakan, pertemuan rohani dengan Rasul bisa terjadi, juga antar tokoh tarikat. Abd. Qadir Jailani pernah memberi jubah kepada Syekh Samman, keduanya tidak pernah bertemu secara fisik. Karenanya silsilah tidak bersambung tidak membuat muktabarah-tidaknya. Martin Van Bruinessen mengatakan, silsilah tidak bersambung ada yang menyebutnya palsu, sehingga ada yang menolak dan ada yang menerima. Hal ini perlu dikaji apalagi petunjuk al-Qur'an/hadis yang mendukungnya belum ditemukan.¹²⁵

13. Murid/Anggota

Murid/anggota TSI ada 7.000 orang, di Banjarmasin 1.000 orang, di Anjir 1.000 orang, di Tabungane 2.000 orang dan di Tanjung 3.000 orang. Berstatus sebagai pedagang, petani dan wiraswasta. Syarat menjadi murid/anggota ini tidak mengikat, asal dewasa berusia 20 tahun ke atas, karena ilmu yang dipelajari adalah ilmu '*dalam*' (tasawuf) dan kemauan sendiri tidak paksaan (QS.2: 256). Murid ada empat klasifikasi: (i) pendengar, anggota tingkat pemula, bergabung, melihat, mendengar, menyerap informasi bagi mempertimbangkan keikut-sertaannya. Status ini belum dicatat sebagai anggota, ia pendengar yang baik. (ii) pelajar, pendengar yang baik, bila menyatakan keikut-sertaan statusnya menjadi 'pelajar'. Mulai diadministrasikan terkait nama, tempat/tanggal lahir, pekerjaan, keluarga, alamat. (iii) pengikut, setelah 'pelajar' meningkat menjadi 'pengikut' mulai bertugas mengamalkan ajaran. (iv) pendukung, adalah anggota yang sebenarnya, mengamalkan ajaran, garis-depan, panutan, mantap keyakinan, menampung pertanyaan, pembantu kelangsungan TSI, dan penyebar ajaran kepada masyarakat.¹²⁶

14. Suluk/Khalwat

Anggota berstatus pengikut harus mengikuti suluk dan pasca suluk. Suluk/khalwat adalah usaha menempuh jalan mencapai tujuan kesucian lahir-batin.¹²⁷ Bentuknya latihan amaliah yang mirip dengan teori sufistik. Suluk dari

¹²⁵ Asmaran, As, *Aliran-aliran Tarekat di Kalimantan Selatan ('Alawiyah, Sammaniyah dan Tijaniyah*, dalam Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi, Edisi 4 Tahun II, Februari 2004, h. 52

¹²⁶Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

¹²⁷Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

salaka berarti menempuh perjalanan bagi mencapai tujuan, pelakunya disebut *salik*.¹²⁸

Pertama, Suluk pengikut, anggota yang baru memasuki status ‘pengikut’ wajib mengikuti suluk bimbingan mursyid, mengamalkan wirid di ruang tertentu yang ada tempat shalatnya. Dalam teori sufi disebut ‘*ḥawiyah*’, ruang pendidikan calon sufi yang ada mihrab shalat, *ḥawiyah* besar disebut asrama/madrasah.¹²⁹ Syaratnya tidak boleh bicara dan makan makanan bernyawa, dan yang masak diapi. Bagi yang SDM memadai dan menguasai ilmu rohani hanya beberapa hari, bagi yang kurang memadai dan tidak sibuk, bisa 10-40 hari. Setelah selesai ia berada pada status ‘pengikut’ dan mulai wajib mengamalkan wirid. Sayangnya suluk perubahan status ini tidak dilakukan lagi karena mursyidnya sering sakit dan belum ada izin. Pindah status dewasa ini hanya diberi arahan melestarikan amaliah.¹³⁰

Suluk demikian sama dengan teori sufistik, yaitu usaha menempuh jalan mencapai tujuan, dengan melakukan *riyadhab*, *mujabadah*, pelakunya disebut *salik*.¹³¹ Ia jalan hidup dan latihan mental yang harus ditempuh anggota tasawuf/tarikat,¹³² tidak ada istilah pindah status atau tidak, sementara dalam TSI dilakukan menjelang pindah status. Suluk dalam tasawuf dimaknai mengosongkan diri dari sifat tercela mengisinya dengan sifat terpuji, dengan melestarikan amal lahir-batin dan melatih *mujabadah*,¹³³ hal ini tidak disinggung TSI. Suluk sama dengan khalwat dalam TSI, mirip dengan teori tasawuf yang mengatakan bahwa khalwat satu rangkaian dengan suluk, menyendiri dan bertapa.¹³⁴

Kedua, pasca suluk, setelah suluk peningkatan status selesai, maka status ‘pengikut’ menjadi ‘pendukung’ berarti berada pada pasca suluk. Pada pasca suluk anggota wajib melaksanakan amaliah TSI individual dan *jama’i*. Amaliah individualnya sama dengan yang dilakukan anggota diawal status pengikut, kecuali tambahan zikir dan asma al-husna. Amaliah *jama’i* hanya sekali/minggu/bulan dilakukan bersama anggota lain. Anggota berstatus

¹²⁸M. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. II (Revisi) h. 286.

¹²⁹*Ibid*, h. 287.

¹³⁰Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 20 Maret 2006.

¹³¹Mustafa Zahri, *op.cit.*, h. 59.

¹³²Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 314.

¹³³Mustafa Zahri, *op.cit.*, h. 251-252.

¹³⁴A. Mutofa, *op.cit.*, h. 287-288.

pendukung adalah pengikut TSI yang sebenarnya, garis-depan, teladan, pembantu, dan bertugas menyebarkan TSI.¹³⁵

15. Kitab

Bagi TSI ini tidak ada kitab pegangan khusus, materi ajaran katanya mengarah Kitab *al-Dur al-Nafis* yang katanya pernah dipermasalahkan, sekarang tidak ada kritikan lagi, sebab ‘tersirat’ dan ‘hakikat’.¹³⁶ Kecuali ada **Naskah** stensilan *Kumpulan Beberapa Naskah Hasil Perjalanan Tarikat Sufiyah Islam* dihimpun H. Abdullah al-Mahdi. *Al-Durr al-Nafis* karya M. Nafis bin Idris al-Husain al-Banjari, yang lahir di Martapura dari keluarga Kerajaan Banjar.¹³⁷ Tasawuf, salah-satu bidang yang ditekuninya.¹³⁸ Kapan meninggal tidak diketahui, dimakamkan di Kalimantan Selatan¹³⁹ meski dipertanyakan, karena tidak ada zuriatnya di daerah ini.¹⁴⁰ Karyanya tersebut berisi uraian antara lain tentang Tuhan, tauhid a’al, asma, sifat dan zat dan penciptaan manusia. Kendala gagalnya taqarrub adalah syirik khafi, riya, sum’ah, ujub dan hijab. Mencapai tujuan kesufian harus yakin segala sesuatu hakikatnya dari Allah.¹⁴¹

Naskah TSI mengarah *al-Dur al-Nafis* ada benarnya, seperti mendidik rajin ibadah, jangan tergoda dunia, menghindari akhlak tercela, makhluk tidak berdaya, segalanya milik Allah. Agar zikir, takwa, sabar, syukur, yakin, redha, ikhlas, tawakkal, mahabbah, jujur, iman dan tauhid,¹⁴² yang sarat nilai sufistik, namun tidak ada penjelasan termasuk masalah amaliah. Amaliah katanya hasil *kasyf* melalui khalwat, terbuka hijab dan diperoleh ilmu melalui hati.¹⁴³

Kasyf demikian sama dengan teori sufistik, terbukanya hijab karena ibadah dan diperoleh hikmah di hati, ia menjadi bijaksana. Hikmah yang timbul dari hati karena tekun ibadah adalah *kasyf*. Ibnu Abbas mengatakan, ‘*mubaddats*’ dalam QS.22: 52 adalah orang yang diberi ilham, mengetahui sesuatu dari hatinya, dapat ilmu tanpa belajar, kuncinya adalah takwa. Ulama adalah yang

¹³⁵Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

¹³⁶Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

¹³⁷M. Laily Mansur, *Kitab al-Dur al-Nafis, Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf* (Banjarmasin, Hasanu, t.th) h. 12

¹³⁸Ilham Masykuri Hamdi, *Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari* (Skripsi) (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), h. 49-50.

¹³⁹Ahmadi Isa, *op.cit*, h. 31.

¹⁴⁰M. Asywadie Syukur, *Hasil Kuliah Pascasarjana*, (Banjarmasin: IAIN Antasari 2006).

¹⁴¹Samdani, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Pemikiran Tasawufnya* (Makalah S2) (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005), h. 13.

¹⁴²KH. Abdullah al-Mahdi dan H. Busra Noor bin H. Jumri, *op.cit*, h. 4.

¹⁴³Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

memperoleh ilmu dari Allah (ilmu *rabbani*) sesuai yang dikehendaki-Nya,¹⁴⁴ atau ilmu laduni (QS.18: 65). Dalam TSI ilmu laduni sama dengan ilmu *rabbani* dalam sufistik. Ilmu laduni yang diperoleh mursyid lewat *kasyf* itu hendaknya dibukukan, dijadikan rujukan yang sangat diperlukan bagi sebuah tarikat seperti TSI.

16. Amaliah dan Praktiknya

TSI menekankan kesucian lahir-batin, nuansa sufistiknya tergolong *maqam* dan *hal/ahwal*. *Maqam* adalah jalan panjang yang ditempuh sufi agar berada dekat Allah.¹⁴⁵ *Hal/ahwal*, keadaan mental (senang, sedih, takut) datang sendirinya tanpa usaha sebagai anugerah Allah.¹⁴⁶ Ada tujuh *maqam* kenaikan rohani; tobat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, ridha. *Hal/ahwal* ada sepuluh; muraqabah, qurb, hub, khauf, raja', syauq, uns, tuma'ninah, mujahadah, yakin.¹⁴⁷ Takwa, ikhlas dan syukur termasuk hal/ahwal¹⁴⁸ jujur dan tauhid termasuk maqam.¹⁴⁹ *Maqam* dan *hal/ahwal* dalam TSI tidak ada penjelasan.

a. Amaliah suluk.

Pertama, Istigfar, permohonan ampun dengan membaca "أستغفر الله أستغفر الله العظيم" mirip tobat meski ada perbedaan. Anggota TSI yang bersatus tertentu diharuskan membacanya sambil mengingat makna, 10.000 kali perhari, bisa menggunakan alat hitung. Bagi yang suluk dua hari membacanya 2 x 10.000 kali, hingga perkaliannya disesuaikan jumlah hari suluk. Yang suluk 40 hari membacanya 40 x 10.000 kali. Beristigfar sangat dianjurkan, bernilai mohon ampun kepada Allah (QS.2:199), bertobat kepada-Nya (QS.11:60), (QS.2:54), bertobat dengan sebenarnya (QS.66:8). Rasul bersabda: aku istigfar/bertobat kepada Allah lebih 70 kali perhari (HR. Bukhari).¹⁵⁰

¹⁴⁴Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyah al- Tasawuf al- Munqiz min al- Dhalal*, diterjemahkan oleh Abubakar Basymeleh dengan judul *Hal-IbwalTasawuf*, (Indonesia; Dar al- Ihya, tth), h. 83-89.

¹⁴⁵Harun Nasution, *op cit*, h. 62.

¹⁴⁶Abuddin Nata, *op cit*, h. 205.

¹⁴⁷Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977), cet. II, h. 49, 77, 99.

¹⁴⁸Abuddin Nata, *loc.cit*.

¹⁴⁹Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, *op.cit*, h. xxxvii-xxxviii.

¹⁵⁰Imam Zakaria bin Yahya al-Syaraf, *Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan oleh Muchlih Shabir dengan judul *Terjemah Riyadhah-Shalihin*, Juz I, (Semarang: PT. Karya Thoha, 1981), h. 16.

Kedua, bershalawat atas Nabi 10.000 kali perhari, dengan lafal: “اللهم صل على سيدنا محمد” dibaca dengan lisan. Yang suluk dua hari membacanya 2 x 10.000 kali, yang suluk 40 hari x 10.000 kali. Bershalawat sangat dianjurkan (QS.33:56) bermakna doa agar dirahmati.¹⁵¹ Banyak hadis yang menyuruh bershalawat disertai dengan keistimewaan-keistimewaannya.

Ketiga, membaca Fatihah 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali dan yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Allah mewahyukan tujuh ayat yang dibaca berulang yaitu surat Fatihah, ada yang mengatakan tujuh surat yang panjang¹⁵² Membaca Fatihah salah-satu rukun shalat (QS. 15: 87) dan menurut Nabi, tidak sah shalat tanpa membaca Fatihah”¹⁵³.

Keempat, membaca surat al-Ikhlas 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Surat ini termasuk sangat penting karena berisi ajaran tauhid. Bicara tauhid bukti tekstualnya selalu merujuk surat ini. Keistimewaan membacanya sama membaca sepertiga al-Qur’an, tiga kali membacanya sama membaca sekali khatam al-Qur’an.¹⁵⁴

Kelima, berdo'a رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ sebanyak 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Doa ini penggalan ayat 201 al-Baqarah, permohonan keselamatan dunia-akhirat dan doa terbaik seorang muslim.¹⁵⁵

Keenam, membaca رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ رَبِّ تَمِّمْ بِالْخَيْرِ agar dimudahkan urusan dan bernilai keberkahan. Dibaca 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Selain berusaha mengatasi problem diiringi doa mohon jalan ke luar terbaiknya.

Ketujuh, membaca doa tauhid, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad rasul Allah: 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x

¹⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 678.

¹⁵²*Ibid*, h. 398.

¹⁵³M. Arsyad al-Banjari, *Sabilal Muhtadin*, Juz I, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), h. 136.

¹⁵⁴Syekh Abd. al-Samad al-Falimbani, *Siyar al-Salikin*, Juz I, (Semarang: Maktabah wa Matbaah Toha Putera, t.th), h. 87.

¹⁵⁵Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 49.

1.000 kali. Doa ini cukup populer karena sering dibaca menjelang iqamat shalat fardhu.

Kedelapan, membaca سبحان الله 1.000 kali perhari, yang suluk dua hari membacanya 2 x 1.000 kali, yang suluk 40 hari x 1.000 kali. Membaca tasbih diperintahkan (QS.3:41), memuji Tuhan (QS.110:3). Setiap selesai shalat fardhu dianjurkan membaca سبحان الله 33 kali, الحمد لله 33 kali, dan الله أكبر 33 kali.

Kesembilan, setiap malam shalat tahajjud yang dianjurkan Islam (QS.17:79), dinilai ibadah yang membuat derajat diangkat Allah. Rasul melestarikan shalat tahajjud ini manifestasi kesyukuran dan pengabdian kepada Allah.¹⁵⁶

Kesepuluh, Shalat Isyraq dan Dhuha. Shalat Isyraq adalah shalat sunat dua rakaat setelah matahari terbit, dilanjutkan shalat Dhuha, dua rakaat dan paling banyak delapan rakaat, waktunya hingga menjelang gelincir matahari.¹⁵⁷

b. Amaliah pasca suluk

Setelah suluk selesai, pengikut dan pendukung berada pada pasca suluk dan menjadi anggota tetap TSI. Berkewajiban melaksanakan amaliah yang sama dengan amaliah suluk, ditambah membaca zikir dan asma al-husna.¹⁵⁸ Hitungan membacanya 10% dari jumlah yang dibaca masa suluk, kecuali tahajjud, Isyraq, Dhuha tetap dilakukan setiap hari/malam. Kemudian berzikir yang berarti menyebut nama Allah dan keagungan-Nya; bertasbih, tahlil, tahmid, takbir, berdoa, membaca asma al-husna, membaca al-Qur'an dan لا اله الا الله.

Dalam sufistik makna zikir diperdalam lagi bagi penghayatannya, hingga diartikan meninggalkan kealpaan memasuki *musyabadah*, mengalahkan rasa takut disertai kecintaan.¹⁵⁹ TSI mewajibkan zikir dengan hati (*bi al-qalb*) dengan lafal يا الله sesekali menggerakkan bibir, kapan dan di mana pun asal jangan ditempat bernajis.

Niat dan hitungannya: Niat dan pahalanya untuk diri sendiri, 2.000 kali sehari selama 40 hari pertama. 5.000 kali perhari untuk 14 hari berikutnya, dan 10.000 kali perhari untuk 7 hari berikutnya. Untuk orang-tua, dibaca 7 hari berikutnya, 10.000 perhari. Untuk Nabi dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari.

¹⁵⁶Syekh Abd al-Samad al-Falimbani, *op.cit*, h. 93.

¹⁵⁷*Ibid*, h. 49.

¹⁵⁸Wawancara dengan H.Abdullah al-Mahdi,Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

¹⁵⁹Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, *op.cit*, h. 262.

Niat untuk para rasul, dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Untuk para sahabat dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Niat untuk wali, dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Untuk muslimin, dibaca 7 hari berikutnya 10.000 perhari. Setelah putaran pertama selesai, kembali beramaliah putaran berikutnya dengan niat yang sama. Setiap putaran terhitung 104 hari dengan total zikir 640.000 kali. Setelah itu berkelanjutan mengamalkan zikir ini dengan niat/perhitungan seperti di atas.¹⁶⁰

Zikir ada tiga; zikir lisan, zikir hati, zikir anggota. Tokoh sufi membaginya: zikir mata, zikir telinga, zikir lidah, zikir badan, zikir hati, zikir roh.¹⁶¹ Zikir hati, tafakkur, merenungi kebesaran Allah didasari keyakinan yang tulus.¹⁶² Hal ini sama dengan zikir TSI yang menekankan zikir hati dan sama dengan zikir roh, nuansa halus dalam hati.¹⁶³

Pengembangan zikir hati didukung tokoh-tokoh sufi, al-Qusyairi mengatakan, seseorang bisa mencapai zikir hati melalui zikir lisan, dan zikir hati membuahkan pengaruh sejati, bila mau meraih suluk sempurna gabunglah keduanya. Abu Usman ditanya orang yang berzikir lisan namun tidak merasakan kemanisan di hati. ‘Pujilah Allah katanya, Dia menghiasi fisikmu dengan ketaatan’¹⁶⁴ mengisyaratkan zikir lisan dan zikir hati.

Al-Kurdi mengakui keduanya berdasar al-Qur’an dan hadis. Dikatakan, zikir lisan melafalkan huruf dan sulit dipraktikkan, zikir hati mengonsentrasikan pada makna. Karena itu Naqsyabandiyah memilih zikir hati, karena ia tempat pengawasan Allah, semayam iman, sumber rahasia dan cahaya.¹⁶⁵ TSI membagi zikir hati kepada dua: dengan nama zat, dan dengan *nafi* dan *istbat*. Yang pertama dengan lafal “الله”, berdasar ayat “إِنِّي أَنَا اللَّهُ” (QS.20:14), “قُلْ اللَّهُ” (QS.13: 16). Yang kedua “لا اله الا الله” diucapkan dengan lisan dan hati memaknai lafal “الا الله” hingga hati yang dalam.¹⁶⁶ Jadi zikir hati TSI sama dengan yang berkembang di dunia sufi (*al-Naqsyabandiyah*).

Orang beriman diperintah berzikir (QS.33:41), Allah berzikir kepadanya (QS.2:152), berdiri duduk berbaring (QS.3:191), hati tenang karena *zikerullah*

¹⁶⁰Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 24 Maret 2006.

¹⁶¹Tim Penulis, *op.cit*, h. 1008-1009.

¹⁶²*Ibid*, h. 109.

¹⁶³Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, *op.cit*, h. 76.

¹⁶⁴*Ibid*, h. 262-263.

¹⁶⁵Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu’amalat ‘Allam al-Guyub*, (Singapura-Jeddah: al- Haramain, t.th), h. 508.

¹⁶⁶*Ibid*, h. 514.

(QS,13:28). Tidak ada amal yang lebih menyelamatkan selain *zikrullah*.¹⁶⁷ Al-Qur'an/hadis ini tidak menjelaskan zikir lisan/hati, atau lisan dan hati sekaligus. Berzikir hendaknya lisan dan hati sekaligus sebagaimana al-Qusyairi di atas, sebab zikir berarti mengingat dan mengucapkan. Penulis mengapresiasi amaliah zikir TSI dengan hati tanpa mengabaikan zikir lisan, terbukti adanya gerakan bibir. Zikir badan dengan pemanfaatan indera untuk hal terpuji secara otomatis teraplikasi dalam tarikat ini. Membaca asma al-husna yang sudah tersosialisasi di masyarakat bahwa mereka membaca dan menghayatinya sesuai anjuran Nabi.¹⁶⁸ Menjadikannya sebagai amaliah adalah realisasi ajaran Islam. Allah memiliki asma al-husna berdoalah dengannya (QS.7:180), (QS.17:110). 'Allah mempunyai 99 nama yang agung, siapa yang menghafalnya masuk surga'.¹⁶⁹

Amaliah *jama'i* yang berintikan kebersamaan adalah penunjang amaliah individual. Dimulai azan Magrib, shalat Magrib berjamaah, wirid Magrib, berzikir 100 kali dan doa, shalat sunat ba'diyah, shalat tobat dan istigfar, shalat hajat dan doa, membaca Yasin dan al-Mulk, shalawat dan doa. Menyusul azan Isya, shalat qabliyah Isya, shalat Isya, wirid Isya dan doa, shalat ba'diyah Isya, dan taushiah.¹⁷⁰

17. Metode Pengembangan.

a. Pelatihan suluk dan pembinaan *jama'i*.

Suluk berarti sekali bagi pembinaan mental anggota terutama keistiqamahan melakukan syariat. Sayangnya sejak meninggal mursyid pertama tidak dilakukan lagi, karena mursyid pengganti sering sakit. Kini hanya mencatat identitas, bila merasa mantap langsung beramaliah.¹⁷¹ Peningkatan keistiqamahan harus melalui suluk, bila mursyid berhalangan, bisa menugaskan 'pendukung' di bawah kontrol mursyid. Allah menyayangi orang yang istiqamah dan memberitahu jangan sedih dalam hidup ini (QS:41:30). Kegiatan *jama'i* mingguan/bulanan tetap harus dilestarikan bagi pembinaan kebersamaan dan keistiqamahan melakukan syariat dan amaliah TSI.

¹⁶⁷Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani al-Shan'ani al-Makruf bi al-Amir, *op.cit.*, h. 212

¹⁶⁸*Ibid*, h. 109.

¹⁶⁹Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid III Juz IX, (Mesir: Dar al-Fikr, t.th), h. 145. Lihat juga al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani al-Shan'ani al-Ma'ruf bi al-Amir, *op.cit.*, h. 108

¹⁷⁰Wawancara dengan H.Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 30 Maret 2006.

¹⁷¹Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 23 April 2006.

b. Peran anggota.

Anggota berstatus pengikut dan pendukung wajib menyebarkan TSI. Hal ini dilakukan secara lisan dan *bil al-hal* dalam arti keteladanan, istiqamah melakukan syariat. Pengembangan doktrin demikian tergolong dakwah yang merupakan kewajiban setiap muslim (QS.3:104,110) dilakukan dengan kearifan sesuai kondisi (QS:16:125).

c. Kewara'an mursyid.

Mursyid figur sentral dan teladan pengikutnya, sikap, tingkah-laku, kekhudukan, kesederhanaan, kewara'an. Mursyid TSI mengesankan demikian, lembut, wara', sederhana, kharismatik, tidak merasa lebih apalagi arogansi. Ketika penulis mohon izin mau tahu keberadaan TSI yang belum banyak diketahui ini beliau merestui sepenuh hati, dan siap memberikan informasi.¹⁷²

Penutup

Tarikat Sufiyah Islam (TSI) didirikan H. Abdul Muin, mursyid pertama hingga kematian tahun 1995, gigih mengembangkan hingga mendirikan beberapa cabang. Dibangun setelah ia dibawa ke alam rohani menghadiri peleburan tarikat-tarikat menjadi TSI, Nabi Muhammad mursyid rohaninya dan H. Abdul Muin mursyid zahirnya, menjelang meninggal, membai'at H. Abdullah al-Mahdi mursyid penggantinya.

TSI tarikat baru di dunia Islam, keberadaannya menjadi khazanah ketarikatan. Mursyidnya mengaku pernah bertemu Rasul di alam rohani (*Līqa barzakhi*), sehingga silsilahnya mirip *al-Tijaniyah*, tidak bersambung. Hal ini menuai kritik berbagai kalangan karena silsilah bersambung syarat muktabarah sebuah tarikat. Silsilah tidak bersambung, ada yang menolak dan ada yang menerima dengan alasan-alasan tertentu. Hal ini memerlukan kajian tersendiri karena dalam literatur keislaman belum ditemukan petunjuk al-Qur'an/hadis yang mendukung kedua pendapat tersebut.

Syarat anggota adalah dewasa, mulanya berstatus pendengar meningkat menjadi pelajar, pengikut, dan pendukung. Klasifikasi ini terkait kewajiban amaliah dan pengembangan tarikat dan tidak ditemukan dalam tarikat lain. Berstatus pendengar dan pelajar belum wajib mengamalkan dan mengembangkan. Berstatus pengikut dan pendukung wajib mengamalkan dan

¹⁷²Wawancara dengan H. Abdullah al-Mahdi, Mursyid TSI, Banjarmasin, 23 April 2006.

mengembangkannya. Amaliahnya meliputi istigfar, shalawat, surat al-Fatihah, al-Ikhlas, doa-doa, tasbih, tahajjud, Isyraq, Dhuha, zikir dan asma al-husna. Berintikan *zikrullah* dengan penekanan pada zikir hati (*bi al-qalb*). Zikir hati lebih praktis, cepat, bisa dilakukan kapan saja, terhindar dari riya, dan hati sentral penilaian Allah. Bentuk amaliah ini terdapat perbedaan urutan dan frekuensi membacanya dengan tarikat lain, namun esensinya sama dan sesuai petunjuk al-Qur'an dan hadis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, al-Ikhlas, Surabaya, t.th.
- Amirin, Tatang. M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, cet. II, 1990.
- Anshary AZ, HA Hafiz, *Islam di Kalimantan Selatan (Peranan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan)*, dalam *Khazanah* Vol. 1 No. 1. 1 Januari-Februari 2002, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2002.
- Atjeh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarikat, Kajian Historis tentang Mistik*, Ramadhani, Solo, 1994.
- Al-Aziz, Muhammad Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Terbit Terang, Surabaya, 1998.
- , *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Putera Pelajar, Surabaya, 2000.
- Bahreisy, Salim, *Iryad al-Ibad Ila Sabil al-Rasyad, (Petunjuk ke Jalan Lurus)* Dar al-Segaff. PP. Alawy, Surabaya., t.th.
- Al-Banjari, M. Arsyad, *Sabilal Muhtadin*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th.
- Al-Barsany, Noor Iskandar, *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Bogdan, Robert C, dan Biklen, Saroi Kopp, *Kualitative Research for Education: An Introduction of Theory and Methods*, Allyn and Bacon Inc, London, Sydney, Toronto, 1982.

- Bruniessen, Martin Van, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Jakarta, 1999. cet. IV.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Dar al-Ihya Maktabat al-Arabiyah, Indonesia, t.th.
- Al-Dimasyiqi, Sykeh Jamaluddin al-Qasimi, *Maniẓat al-Mukminin min Ihya Ulum al-Din*, diterjemahkan oleh M. Abdai Ratomi dengan judul *Bimbingan Untuk Mencapai Hidup Mukmin*, CV. Diponegoro, Bandung, 1973.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996. cet. I.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Macmillan Publishing Company, New York, 1987.
- Al-Falimbani, Syekh Abd al-Shamad, *Hidayat al-Salikin*, Syirkah al-Ma'arif al-Thaba' wa al-Nasyr, Bandung, t.th.
- , *Siyar al-Salikin*, Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, Semarang, t.th.
- Al-Ghazali, Imam, Ihya Ulum al-Din, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid III, t.th.**
- Gibb, Har, et.al, *Shorter Encyclopedia of Islam*, EJ. Brill, Leiden, New York, 1991.
- Hamdi, Ilham Masykuri, *Ajaran Tasawuf Syekh Mubamad Nafis al-Banjari*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, cet. XI, 1984.
- Al-Husaini, Muhammad bin Abdullah bin, *al-Fath al-Rabbani fi Man Yahtaj Ilaibi al-Murad al-Tijani*, t.p, t.tp, t.th.
- Isa, Abdul Qadir, *Haqaiq al-Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis dengan judul *Hakikat Tasawuf*, Qisthi Press, .t.tp, cet. I, 2005.
- Isa, Ahmadi, *Ilmu Tarikat*, Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005.
- , *Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari*, (Disertasi), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Ismail, H. Usep Usman, *Apakah Wali itu Ada*, PT. RajaGrafindo Persada, t.tp, 2005.

- Al-Kahlani, al-Imam Muhammad bin Ismail, *Subul al-Salam bi Syarh Bulugh al-Maram min Adillat al-Abkam*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz II, t.th.
- Al-Kalabazi, *at-Ta'aruf ila al-Mazhab Abl al-Tashawwuf*, Dar al-Qahirah, Mesir, t.th.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Guyub*, al-Haramain, Jeddah, Singapura, t.th.
- Mahdi, K.H, Abdullah dan Noor, H. Busera, *Kumpulan Beberapa Naskah Hasil Perjalanan Tarikat Sufiyah Islam*, Yayasan Hidayatullah, Banjarmasin, 1416 H/1996 M.
- Mahmud, Abd. al-Halim, *Qadliyat al-Tashawwuf al-Munqiz min al-Dhalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf*, Dar al-Ihya, Indonesia, t.th.
- Mansur, M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Mathar, al-Syekh Husin, et.al, *al-Targhib wa al-Tarhib*, Madrasah al-Falah, Mekkah al-Mukarramah, Juz II, t.th.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.
- Mulyati, Sri, at.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, PT. Pranada Media, Jakarta, 2004.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, PT. Ma'arif, Bandung, Jilid. I, t.th.
- Mustofa, HA, *Akhlak Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Edisi Revisi, cet. II, 1999.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1992.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. VII, 1990.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. IV, 2002.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *Risalat al-Qusyairiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Lukman Hakim dengan judul *Risalat al-Qusyairiyah*, Risalah Gusti, Surabaya, cet. X, t.th.
- Saliba, Jamil, *al-Mu'jamal- Falsafi*, Dar al-Kutub, Beirut, Jilid II, 1979.

- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangnya dalam Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, 1977. cet. II.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Spencer, J. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University, London, 1971.
- Syafruddin, *Tarikat al-Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarikat)* (Tesis), Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003.
- Syamsuri, *Tarikat al-Tijaniyah Tarikat Eksklusif dan Kontroversial, dalam Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarah di Indonesia*, Pranada Media, Jakarta, Edisi I, 2004.
- Al-Syaraf, Imam Zakaria bin Yahya, *Riyadl al-Shalihin*, diterjemahkan oleh Muchlin Shabir dengan judul *Riyadl al-Shalihin*, PT. Karya Thaha, Semarang, Juz I, 1981.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2002.
- Syukur, M. Asywadie, *Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Jilid I, 1978.
- , *Perkembangan Ilmu Keislaman di Kalimantan*, makalah Seminar on Islamic Reference in The Malay Word, Brunei Darussalam, 2002.
- , *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang Taubid dan Tasawuf*, t.p. Banjarmasin, 2004.
- Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, Sumatera Utara, 1984.
- Al-Tirmizi, al-Hakim, *Kitab Khatam al-Auliya*, al-Maktabah al-Katolikiyah, Beirut, 1965.
- Al-Tijani, Muhammad Said bin Abdullah al-Rabat bin, *al-Karar al-Saniyah fi al-Syuruth al-Aurad al-Tariqat al-Tijaniyah*, diterjemahkan oleh KH. Maftuh Said dengan judul *Mutiara Penjelasan Syarat dan Wirid-Wirid Tarikat al-Tijaniyah*, Pondok Pesantren Munawwariyah, 1950.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bulan Bintang, Surabaya, 1979.

